

**KONSEP GUNUNG DALAM KITAB *AL-JAWAHIR FI-TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM*
(PERSPEKTIF SAINS MODERN)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi
Syarat Kelayakan Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S 1)
Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits



oleh :

Fuad Taufiq Imron

NIM : 124211046

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

JURUSAN TAFSIR DAN HADITS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2016

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

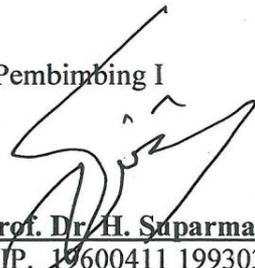
Nama : Fuad Taufiq Imron
NIM : 124211046
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/TH
Judul Skripsi : Fungsi Dan Peran Gunung Dalam Kitab al-Jawahir fi-Tafsir al-Qur'an al-Karim

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 19 Mei, 2016

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Suparman, M.Ag
NIP. 19600411 199303 1002

Pembimbing II


H. Ulin Niam Masruri, MA
NIP. 19770502 200901 1020

PENGESAHAN

Skripsi Saudara FUAD TAUFIQ IMRON dengan NIM 124211046 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

16 Juni 2016

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



H. Muhammad Sya'roni, M.Ag
NIP. 19720515 199603 1 002

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Suparman, M.Ag
NIP. 19600411 199303 1002

Penguji I

Moh Nor Ichhwan, M.Ag
NIP. 19700121 199703 1002

Pembimbing II

H. Ulin Niam Masruri
NIP. 197705022 009011002

Penguji II

Muhtarom, M.Ag
NIP. 19690602 199703 1 002

Sekretaris Sidang

Dr. H. Muh. In'amuzzaidin
NIP. 19771000202003121002

MOTTO

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٧﴾

Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata,

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam. Kitab suci itu menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad sejarah pergerakan umat Islam. Jika demikian itu halnya, al-Qur'an adalah wahyu paripurna yang kebenarannya bersifat absolut dan mutlak, sehingga ia petunjuk abadi dalam mengatur totalitas kehidupan manusia. Selain itu al-Qur'an juga sebagai sumber ajaran dan landasan utama bagi sebuah pemikiran dan peradaban Islam. Maka banyak ayat al-Qur'an menuntut manusia agar senantiasa membaca dan memahaminya. Diantaranya adalah tentang fungsi dan peran gunung. Gunung di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 41 kali dalam bentuk kata yang berbeda-beda, dan mempunyai fungsi dan peran masing-masing.

Maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah penafsiran Thanthawi Jauhari tentang fungsi dan peran gunung dalam Al-Qur'an berdasarkan Tafsir *al-Jawahir fi-Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Dan Bagaimana Karakteristik penafsiran Thanthawi Jauhari tentang fungsi dan peran gunung. Hal ini tidak lain bertujuan untuk Menambah wawasan serta memperkaya hazanah intelektual, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Dan metode yang dipakai dalam Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang difokuskan pada penelusuran literatur-literatur dan bahan pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber data primer dan skunder, sedangkan pengolahan data deskriptif dan analisis.

Adapun mengenai fungsi dan peran gunung di antaranya adalah gunung sebagai pasak atau paku bumi, artinya gunung yang kita lihat di atas permukaan bumi hakikatnya merupakan kepala paku, yang mempunyai pancang atau pasak untuk memperkokoh keberadaan bumi. Hal ini terbukti bahwa benua saling bertabrakan, lempengan yang lebih kuat menyelip di bawah lempengan yang satunya sementara yang atas melipat dan membentuk dataran tinggi gunung. lapisan bawah bergerak di bawah permukaan dan membentuk pasak yang menghujam ke bawah, tanpa gunung gerakan lempeng litosfer akan lebih cepat dan pelanggaran terjadi secara dratis. Inilah yang dinamakan dengan gunung berjalan sebagaimana jalannya awan.

Disamping itu, gunung berfungsi sebagai penyimpan air, karena gunung merupakan salah satu faktor pengendali cuaca dan iklim. Faktor ini memiliki peran yang sangat berhubungan dengan arah angin. Sebagaimana pendapat Thanthawi Jauhari, gunung dapat menarik angin yang mengandung awan kemudian menurunkan air hujan, yang tidak lain untuk kehidupan makhluk hidup seperti menumbuhkan tanaman-tanaman yang subur dan tempat berlindung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmānirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul **KONSEP GUNUNG DALAM KITAB AL-JAWAHIR FI-TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM (PERSPEKTIF SAINS MODERN)** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Yang Terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. Muhibbin, M. Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang Terhormat Dr. Mukhsin Jamil, M. Ag, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mochammad Sya'roni, M. Ag dan Dr. In'amuzzahidin, M. Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia menjadi teman untuk berkonsultasi masalah judul pembahasan ini.
4. Prof. Dr. H. Suparman, M. Ag dan H. Ulin Niam Masruri, MA selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Widiastuti, M. Ag, selaku Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen Wali Studi yang terus mendukung dan selalu memberikan semangat dan arahan serta bimbingan kepada penulis selama proses studi S.1 ini.

7. Khususnya kedua orang tuaku yang tersayang, Imam Suwono dan Nasripah yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menuntut ilmu hingga penulis menjadi seperti ini, semoga saya dapat membalas jasa-jasanya dengan memberikan yang terbaik dalam segala hal.
8. Terimakasih kepada kakak saya Heni hidayatun nikmah yang selalu memberikan motivasi rohani, dan teman terkasih saya Era luthfia nurul istiqomah yang selalu menemani perjuanganku.
9. Teman-teman tersayang (KangAkhlis,Lutfi, Farokhi,Dafiq,Febriyan, Haqi, Kang Nadhir, Mas Farhan, Hasan), teman-temanTafsirHaditskelas C, D, E yang senantiasa menemani dalam berjuang menuntut ilmu,
10. Para Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
11. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi. Penulis ucapkan *jazakumullah khairal jazā`*, semoga Allah membalas pengorbanan dan kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya balasan.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 19 Mei 2016

Penulis

FuadTaufiq Imran
NIM.124211046

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

--- ^o ---	Fathah	A	a
--- ^o ---	Kasrah	I	i
--- ^o ---	Dhammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-- ^o --ي	fathah dan ya`	ai	a-i
-- ^o —و	fathah dan wau	au	a-u

3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya`	Ī	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya`	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla

رَمَى - ramā

قِيلَ - qīla

يَقُولُ - yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - rauḍah al-aṭfāl

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - rauḍatul aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - al-Madīnah al-Munawwarah atau al-

Madīnatul Munawwarah

طَلْحَةَ - Ṭalḥah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj
نَعْمَ	-	na''ama

6. Kata Sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلِ	-	ar-rajulu
السَّيِّدَةِ	-	as-sayyidatu

الشمس - asy-syamsu

القلم - al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون - ta'khuzūna

النوء - an-nau'

شيئ - syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ fa aful kaila wal mīzāna

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ ibrahīmul khalīl

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول	Wa mā Muḥammadun illā rasūl
إنّ أول بيت وضع للناس	Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi
للذي ببكة مباركا	lallaẓi bi Bakkata Mubarakatan
الحمد لله رب العالمين	Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب	Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb
الله الأمر جميعا	Lillāhil amru jamī'an
و الله بكلّ شيء عليم	Wallāhu bikulli sya'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA	ii
PEMBIMBING.....	
HALAMAN	iii
PENGESAHAN.....	
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vi
HALAMAN PERESEMBAHAN.....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB.....	xi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xv

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Tinjauan Pustaka.....	14
E. Metode Penelitian.....	17
F. Sistematika Pembahasan.....	19

BAB II

GUNUNG DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN SAINS

A. Pengertian Gunung.....	14
B. Ayat-ayat Tentan Gunung.....	17
C. Perbedaan Jibal dan Rawasy.....	41
D. Proses Terbenruknya Gunung.....	43
E. Pendapat Ulma Muslim dan Pakar Geologi.....	54
1. Pendapat para Ulama Muslim.....	54
2. Pendapat para Pakar Sains Geologi.....	75

BAB III

THANTHAWI JAUHARI

DAN PENAFSIRAN TENTANG GUNUNG DALAM KITAB

TAFSIR AL-JAWAHIR FI- TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM

A. Sekilas Tentang Kitab Tafsir Al-Jawahir Fi- Tafsir Al-Qur'an Al-Karim.....	60
1. Biografi.....	60
.....	
a. Riwayat Hidup Thanthawi Jauhari.....	60
b. Latar Belakang Pendidikan Thanthawi Jauhari.....	61
c. Kondisi Sosial Politik.....	64
d. Karya-karya Thanthawi Jauhari.....	67
2. Kitab Tafsir Al-Jawahir Fi- Tafsir Al-Qur'an Al-Karim.	

a. Latar Belakang Penyusunan Kitab.....	69
b. Isi Kitab.....	69
c. Corak dan Penafsiran.....	76
d. Pandangan Ulama Terhadap Kitab <i>al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim</i>	79
B. Penafsiran Gunung dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir Fi- Tafsir Al-Qur'an Al-Karim.....	82

BAB IV:

ANALISIS PENAFSIRAN THANTHAWI JAUHARI TENTANG FUNGSI GUNUNG DALAM KITAB TAFSIR AL-JAWAHIR FI- TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM DAN SAINS MODERN

A. Penafsiran.....	79
1. Gunung sebagai Pasak.....	79
2. Gunung Sebagai Penyimpan Air	84
3. Gunung Penting Bagi Kehidupan MakhluK Hidup.....	90
4. Gunung Mempunyai Banyak Warna.....	97
5. Gunung Berjalan.....	104
B. Karakteristik Penafsiran Thanthawi Jauhari tentang fungsi dan peran gunung.....	110

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.....	115
B. Saran.....	117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu paripurna yang kebenarannya bersifat absolut dan mutlak,¹ sehingga merupakan petunjuk abadi dalam mengatur totalitas kehidupan manusia.² dan juga sebagai sumber ajaran serta landasan utama bagi sebuah pemikiran dan peradaban Islam. Maka banyak ayat al-Qur'an yang menuntut manusia agar senantiasa membaca dan memahaminya.³

Allah juga memerintahkan manusia untuk menyelidiki dan merenungi kebenaran langit, bumi, gunung, bintang, tumbuhan, binatang, pergantian siang dan malam, penciptaan manusia, hujan dan ciptaan-ciptaan-Nya yang lain.⁴ Sehingga hal ini dapat mendorong para mufasir agar selalu mengembangkan kajian keilmuannya, sebagaimana yang dikatakan

¹Lihat: Q.S. 21: 107, 25: 1; dan 34: 28

²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 15, hlm 392

³Lihat: Q.S. Muhammad (47): 24, az-Zumar (39): 27, al-Qamar (54): 17, Shad (38): 29, an-Nisa' (40): 82, al-Mu'minin (23): 68, Yusuf (12): 2, dan sebagainya.

⁴Harun Yahya, *Al-Qur'an dan Sains*, (Bandung: Dzikra, 2004), hlm.

Thanthawi Jauhari dalam kitab *al-Jawahir fi-Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang menyebutkan bahwa para mufasir perlu menggunakan beberapa disiplin ilmu, seperti: astronomi, perbintangan, kedokteran, dan sebagainya⁵. Hal yang sama juga disampaikan oleh Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, beliau mengutip Ibn Mas'ud yang mengatakan: ”*Jika kita ingin mengetahui ilmu para ilmuan zaman dahulu dan zaman kini, maka kita harus merenungi isi al-Qur'an*”.⁶

Tanpa pemahaman yang semestinya terhadap al-Qur'an, kehidupan pemikiran dan kebudayaan kaum Muslim tentunya akan sulit dipahami. Karena itu tidak diragukan lagi jika al-Qur'an oleh Rasulullah SAW dinyatakan sebagai “Hidangan Ilahi”.⁷

Dalam al-Qur'an, terdapat ayat yang bersifat simbolik yang selama ini masih sangat jarang diperhatikan substansinya. Hal ini memunculkan problematika tersendiri dikalangan umat Islam, karena jarang difahami esensinya. Pemahaman yang dimiliki

⁵Thanthawi Jauhari, *Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi Auladuhu, 1350), Juz 1, Cet. 2, hlm. 3

⁶Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, tth), Juz 1, hlm. 283

⁷M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol.1, hlm. 5

oleh umat islam atas ayat-ayat jenis tersebut umumnya berhenti pada pemahaman yang tekstual dan lahiriyah, dan berputar pada segi al-Qur'ān sebagai “Warisan Budaya”.⁸

Umat Islam hanya sering memperhatikan permasalahan yang berhubungan dengan akidah, tauhid maupun fiqih saja. Sedangkan tema-tema yang berhubungan dengan pengetahuan alam atau sains jarang sekali disentuh. Padahal Allah secara langsung mengingatkan manusia untuk senantiasa memperhatikan alam untuk sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 190-191 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ
 اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ
 يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

⁸Nasr Hamid Abu Zaid. *Tekstualitas Al-Qur'ān, Kritik terhadap Ulumul Al-Qur'ān*, Terj. Khoiron Nahdliyin, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 11-13

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
 خَلَقْتَ هَذَا بَطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.” (Qs. Ali Imran: 190-191)⁹

Pada ayat di atas mengungkapkan perenungan seorang hamba tentang keindahan ciptaan-ciptaan Allah beserta kebesaran-Nya yang meliputi berbagai hal di alam semesta ini, salah satunya penciptaan gunung.

Gunung di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 41 kali dalam bentuk kata yang berbeda-beda.¹⁰

⁹Kementrian Agama, *Syamil Qur'an Bukhara tajwid dan terjemah*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2010) hlm. 75

¹⁰Prof. Dr. Muhammad Zaki Muhammad Hadhir, *Mu'jam Kalimat al-Qur'an al-Karim*, Juz 2, hlm. 7

Dan mempunyai peran dan fungsi yang berbeda-beda pula, sebagaimana disebutkan pada ayat-ayat berikut:

1. Q.S. an-Naba' ayat 7

وَالْجِبَالِ أَوْتَادًا

“Dan gunung-gunung sebagai pasak.” (Qs.an-Naba':7)¹¹

2. Q.S. al-Kahfi ayat 47

وَيَوْمَ نُسِيرُ الْجِبَالِ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ
فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا

“Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorangpun dari mereka.” (Qs.al-Kahfi:47)¹²

3. Q.S. an-Naml ayat 88

¹¹Kementrian Agama, *op. cit.*, hlm. 582

¹² Kementrian Agama, *op. cit.*, hlm. 299

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ
السَّحَابِ ۚ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ رَ
خَيْرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

“Dan kamu Lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”(Qs.al-Naml:88)¹³

4. Q.S. ath-Thur ayat 10

وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ﴿١٠﴾

“Dan gunung benar-benar berjalan” (Qs. ath-Thur: 10)¹⁴

5. Q.S. an-Naba’ ayat 20

وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿٢٠﴾

¹³Ibid., hlm.384

¹⁴Ibid., hlm.523

"Dan dijalankanlah gunung-gunung Maka menjadi fatamorganalah ia."(Qs.an-Naba':20)
15

6. Q.S. al-A'raf ayat 74

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ
فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ
الْجِبَالَ بِيُوتًا ۗ فَادْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي

الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

"Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan." (Qs.al-A'raf:74)¹⁶

7. Q.S. al-Hajr ayat 82

وَكَانُوا يَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا ءَامِنِينَ ﴿٨٢﴾

¹⁵ Kementrian Agama, *op. cit.*, hlm..582.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 160

"Dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman." (Qs.al-Hijr:82)¹⁷

8. Q.S. an-Nahl ayat 68

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ
بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah:
"Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di
pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang
dibikin manusia" (Qs.an-Nahl:68).

9. Q.S. an-Nahl ayat 81

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ
مِنَ الْجِبَالِ آكِنَاتًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ
تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ ۗ

¹⁷Ibid.,hlm. 26

كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ
تُسَلِّمُونَ ﴿٨١﴾

“Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).” (Qs.an-Nahl:81)¹⁸

10. Q.S. Asy-Syua’ra ayat 149

وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَرَهِينَ ﴿١٤٩﴾

“Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin.” (Qs. asy-Syua’ra:149)¹⁹

11. Q.S. Fathir ayat 27

¹⁸Kementrian Agama, *op.cit.*, hlm. 276

¹⁹*Ibid.*, hlm. 373

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا
 بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا^ج وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ
 بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ

“Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat”(Qs.Fathir:27)²⁰

Pada ayat-ayat di atas, menandakan tanda-tanda kebesaran Allah dalam penciptaan Gunung yang memiliki berbagai fungsi dan peran. Maka kajian tentang fungsi dan peran akan semakin menjadikan kita sebagai umat Islam yang menjadi lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan salah satu caranya adalah dengan pendekatan tafsir ilmi.

Salah satu tafsir yang bercorak’ *ilmiy* adalah tafsir *al-Jawahir fi-Tafsir al-Qur’an al-Karim* Karya Thanthawi Jauhari, tafsir inilah yang akan dibahas lebih

²⁰Kementrian Agama, *op.cit.*, hlm. 437

lanjut dalam penelitian ini. Dalam karyanya Thanthawi Jauhari berusaha mengkonsultasikan kembali ayat-ayat al-Qur'an dengan keajaiban alam, menyarikan hasil ilmu kealaman dari al-Qur'an bahkan merekonsiliasikan teori-teori sains yang belum pasti dengan al-Qur'an.²¹ Thanthawi dalam kitab tafsirnya banyak memuat kajian-kajian ilmiah yang merupakan kajian baru dalam penafsiran, didalamnya termasuk pengetahuan-pengetahuan kontemporer sehingga kajian-kajiannya tidak terbatas masalah fiqh dan tauhid saja. Dalam *muqaddimah*nya ia menjelaskan bahwa tafsir ini merupakan tiupan *Rabbani* isyarat suci dan informasi simbolik yang didapatkan melalui ilham.²²

Banyak hal-hal yang diletakan dalam tafsirnya berupa gambar-gambar tumbuh-tumbuhan, hewan, pemandangan-pemandangan alam, eksperimen ilmiah, table-tabel ilmiah spesialis dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang transparan kepada pembaca tentang hal-hal yang dia kemukakan dengan transparansi yang menjadikan fakta-fakta tersebut benar-benar riil

²¹Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, terj. Agus Effendi, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 40

²²Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi-Tafsir al-Qur'an al-Karim*, juz 1, (Mesir, Musthafa al-Babi al-Halabi, 1350 H), hlm. 3

didepannya, layaknya fakta-fakta empiris. Sesuatu yang justru menjadikan sebagai ulama, kaum muslimin mengeluarkan tafsiranya dari kitab-kitab tafsir yang populer, yang bisa diterima oleh kaum muslimin²³

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis akan mencoba meneliti lebih jauh akan tanda-tanda yang terdapat dalam penciptaan gunung melalui penafsiran ulama tafsir sains tafsir *al-Jawahir fi- Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Thanthawi Jauhari, sehingga bisa menghasilkan sebuah kesimpulan akan kebenaran tanda-tanda kebesaran Allah dalam penciptaan gunung. Penulis menganggap permasalahan ini menarik untuk dibahas karena jarang sekali yang memikirkan akan ciptaan Allah yang sangat sempurna ini yaitu gunung. Pembahasan ini pula dapat menambah keyakinan kepada Allah melalui sisi lain akan sebuah keyakinan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “**Konsep Gunung Dalam Kitab *al-Jawahir fi- Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Perspektif Sains Geologi)**”

²³ Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib, *Visi dan misi Paradigm Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, terj. Moh Maghfur Wachid, (Bangil: al-Izzah, 1997), hlm. 291

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Fungsi Gunung Dalam Kitab *al-Jawahir fi-Tafsir al-Qur'an al-Karim* dan Sains Geologi?
2. Bagaimana Karakteristik penafsiran Thanthawi Jauhari tentang gunung?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : Mengetahui fungsi dan peran gunung dalam al-Qur'an berdasarkan tafsir *al-Jawahir fi- Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Adapun manfaat dari penelitian skripsi ini adalah :

1. Menambah wawasan serta memperkaya hazanah intelektual, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.
2. Menambah kepustakaan bagi Institut, Fakultas dan Jurusan pada khususnya.
3. Untuk melengkapi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu

dalam bidang ilmu Tafsir dan Hadits pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah dilakukan penelusuran, penulis hanya menemukan Skripsi yang membahas tentang Kajian Metodologi Penafsiran al-Qur'an Thanthawi Jauhari. Di antaranya sebagai berikut:

1. Isnawati dalam karyanya: *Kajian Metodologi Penafsiran al-Qur'an Thanthawi Jauhari*. Adapun yang menjadi pokok persoalan dalam pembahasan skripsi ini adalah metodologi penafsiran al-Qur'an Thanthawi Jauhari, seperti sumber-sumber, langkah-langkah, metode, corak dan posisi penafsirannya dalam kitab *al-Jawahir fi-Tafsir al-Qur'an al-Karim*.²⁴
2. Tesis tentang *Tafsir Saintifik atas Surah al-Fatihah* oleh Fathor Rahman, S.Th.I. Dalam Tesis ini membahas Bagaimana penafsiran Thnthawi Jauhari tentang surah al-Fatihah dalam kitab tafsirnya yang berjudul *al-Jawahir fi-Tafsir*

²⁴Isnawati, *Kajian Metodologi Penafsiran al-Qur'an Thanthawi Jauhari*, Skripsi Fakultas Ushuluddin di UIN Sunan Kalijaga. 2003

al-Qur'an al-Karim. Dalam hal ini menurut Thanthawi Jauhari, tujuh ayat dalam surah al-Fatihah merupakan rangkaian utuh yang menggambarkan keseluruhan isi al-Qur'an. Disamping itu Thanthawi Jauhari menafsirkan ketujuh ayat tersebut melalui pendekatan ilmiah. Adapun metode yang ditempuh oleh Thanthawi untuk menafsirkan surah al-Fatihah adalah sebagai berikut:

1. *Manhaj* yang ditempuh adalah *ra'yi*. Sebab, ia lebih menonjolkan penalaran rasional dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.
2. Metode penafsiran yang digunakan adalah metode tahlili dengan corak ilmi, karena ia menjelaskan ayat-ayat dalam surat al-Fatihah secara mendetail dengan mengadopsi teori-teori ilmiah.²⁵

Melihat beberapa tinjauan Skripsi dan Tesis di atas, belum ada yang membahas fungsi dan peran

²⁵Fathor Rahman, S.Th.I., *Tafsir Sainifik atas Surah al-Fatihah (Kajian terhadap penafsiran Thanthawi Jauhari dalam al-Jawahir fi- Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Tesis Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadits, di UIN Sunan Kali Jaga, 2008

gunung dalam al-Qur'an secara komprehensif berdasarkan *Tafsir al-Jawahir fi-Tafsir al-Qur'an al-Karim*.

Sementara dalam hasanah penelitian sains pembahasan mengenai fungsi dan peran gunung dalam al-Qur'an sudah dilakukan antara lain:

- a. Harun Yahya dalam Karyanya *al-Qur'an dan Sains*. Dalam bukunya Harun Yahya membahas fungsi dan peran gunung bahwasanya gunung sangat berperan dalam menjaga kestabilan bumi.²⁶
- b. Dr. Nadhiriah Thayyarah dalam karyanya *Sains dalam al-Qur'an* bermaksud mengungkap secara ilmiah tentang di dalam gunung mempunyai aneka jenis warna yang bermacam-macam.²⁷
- c. Agus Purwanto dalam karyanya *Nalar Ayat-ayat Semesta*. Dalam tulisannya ia membahas sebab-sebab terjadinya gempa bumi yang disebabkan

²⁶Harun Yahya, *op.cit.*, hlm 92

²⁷Dr. Nadiah Thayyarah, *Sains dalam Al-Qur'an*, (Dar-alZaman, Abu Dhabi, 2013), hlm. 496

lempengan atau lapisan bumi yang bergeser secara tiba-tiba.²⁸

- d. Taslaman dalam karyanya *Keajaiban al-Qur'an Mengungkap Penemuan-penemuan Ilmiah Modern*. Dalam buku ini membahas tentang kebenaran gunung bergerak.²⁹

Melihat beberapa tinjauan pustaka di atas, belum ada yang membahas fungsi dan peran gunung dalam al-Qur'an secara komprehensif berdasarkan *Tafsir al-Jawahir fi-Tafsir al-Qur'an al-Karim*.

E. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode menempati peran yang sangat penting, untuk membantu memperoleh pengetahuan-pengetahuan dan data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang merupakan penelitian pustaka

²⁸Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), hlm. 295

²⁹Taslaman, *Keajaiban al-Qur'an Mengungkap Penemuan-penemuan Ilmiah Modern*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), hlm. 123

(*library research*) yang difokuskan pada penelusuran literatur-literatur dan bahan pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian, yakni fungsi dan peran gunung dalam al-Qur'an berdasarkan tafsir *al-Jawahir fi-Tafsir al-Qur'an al-Karim*.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan skunder.

- a. Data primer adalah buku-buku atau literatur-literatur yang menjadi referensi utama dalam penelitian ini, yakni tafsir *al-Jawahir fi-tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Thanthawi Jauhari.
- b. Data skunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, baik berupa, artikel, maupun tulisan ilmiah, baik tentang Thanthawi Jauhari, maupun kitab tafsirnya.

3. Metode Pengolahan data

Pengolahan data penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Metode Deskriptif, yaitu metode yang berfungsi untuk memaparkan dan

memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data.³⁰

- b. Metode Analisis, yaitu metode yang berfungsi untuk memeriksa data-data yang ada secara konseptual, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan pemahaman, dengan maksud untuk memperoleh kejelasan atas data yang sebenarnya.³¹

Dengan demikian, kajian dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif-analitis, yaitu berupaya memberikan keterangan dan gambaran yang sejelas-jelasnya secara sistematis, obyektif, kritis, dan analitis tentang fungsi dan peran gunung dalam al-Qur'an berdasarkan tafsir *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi skripsi, di mana antara pembahasan yang satu dengan

³⁰Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm.70

³¹Lois O. Katsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Suyono Sumargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm.18

lainnya saling terkait sebagai satu kesatuan yang utuh, Sistematika ini merupakan deskripsi sepintas yang mencerminkan urutan runtut dan terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terbagi menjadi enam sub-bab, yaitu sub-bab berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, dipaparkan seputar definisi gunung, fungsi dan peran gunung, pendapat para Ulama tentang fungsi gunung.

Bab III dibagi menjadi dua sub-bab, sub-bab yang pertama membahas sekilas kitab *al-Jawahir fi-Tafsir al-Qur'an al-Karim*, yang di dalamnya meliputi sejarah kehidupan Thanthawi Jauhari, latar belakang pendidikan, Thanthawi Jauhari, karya-karya Thanthawi jauhari.

Sub-bab yang kedua *Kitab al-Jawahir fi-Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang membahas latar belakang penyusunan kitab, isi kitab, pandangan Ulama' terhadap

kitab *al-Jawahir fi-Tafsir al-Qur'an al-Karim*, metode penafsiran secara global dan corak penafsiran.

Bab IV Memaparkan analisis relevansi penafsiran Thanthawi Jauhari tentang gunung dalam kitab *al-Jawahir fi- Tafsir al-Qur'an al-Karim* dengan pakar Geofisika Yang di dalamnya dibagi menjadi empat sub-bab yaitu : fungsi gunung sebagai pasak, gunung sebagai tempat tinggal, gunung berjalan, gunung mempunyai banyak warna di dalamnya.

Adapun Bab V dikemukakan kesimpulan atau hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Adapun pada halaman terakhir, dilampirkan daftar pustaka yang menjadi bahan bacaan atau rujukan dalam penulisan skripsi ini.

BAB II

GUNUNG DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN SAINS

A. Pengertian Gunung

Pengertian gunung dalam kamus KBBI adalah bukit yang sangat besar dan tinggi (biasanya tingginya lebih dari 600 m.)¹ Sedangkan gunung dalam bahasa Arab dinamakan *Jabal*, dan Menurut *Lisanul 'Arabi* *Jabal* (gunung) adalah nama yang digunakan untuk pasak bumi ketika gunung menjulang tinggi, sedangkan gunung yang kecil di namakan bukit.²

Menurut Sains Islam gunung adalah kumpulan massa sangat besar yang terdiri dari bebatuan yang ada di atas sepetak besar tanah yang terdiri dari materi yang sama. Atau dengan kata lain, gunung adalah sekumpulan besar batu yang menimpa sekumpulan batu lainnya dipermukaan bumi.³

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus bahasa indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) hlm.495

² Ibn al-Mandhur, *Lisan al-Arabi*, Jild 1, (Kairo: Daar al-Ma'rif, tth), hlm. 537

³ Samir Abdul Halim, *Ensiklopedia Sains Islam*, Jilid 6, (Tangerang: PT. Kamil Pustaka, 2015), hlm. 95

Menurut Van Zuidam, 1985 gunung merupakan daratan yang memiliki ketinggian antara 500-1000 m. Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa gunung adalah daratan yang memiliki ketinggian di atas 500 m. Gunung adalah bagian bumi yang menonjol tinggi dengan ketinggian puncaknya di atas 600 m. Gunung dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

1) Gunung berapi

Gunung berapi adalah gunung yang terbentuk oleh lapisan material yang keluar dari perut bumi. Gunung berapi yang masih hidup atau aktif gejala yang tampak adalah timbulnya ledakan atau letusan. Gunung berapi dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu:

a. Gunung api *Monogenesis*

Gunung api *monogenesis* adalah gunung api yang terbentuk oleh erupsi atau satu fase erupsi saja, sehingga waktu hidupnya relative pendek dan ukurannya relative kecil. Gunung api *monogenesis* bentuk dan strukturnya lebih sederhana dan lebih kecil dibandingkan dengan gunung api

poligenesis, terdiri dari atas kubah atau aliran lava, kerucut sinder, dan maar yang dapat membentuk titik-titik erupsi segaris dan disebut erupsi linier.

b. Gunung api *Poligenesis*

Gunung api *poligenesis* adalah gunung api yang terbentuk oleh banyak atau berulang kali erupsi, dan fase erupsi satu dengan lainnya dipisahkan oleh waktu istirahat panjang dan sering melibatkan berbagai jenis magma. Termasuk gunung api *poligenesis* adalah gunung api *komposit*, gunung api *jamak*, *komplek* gunung api, gunung api *kaldera*, dan gunung api *perisai*. Gunung api *komposit*, dan gunung api *jamak* biasanya terdapat di daerah penunjaman kerak bumi. Gunung api *kaldera* terdiri atas *kaldera* letusan, *kaldera* amblesan, dan *kaldera* longsor.

2) Gunung tidak berapi

Gunung tidak berapi merupakan gunung yang sudah tidak aktif lagi. Gunung tidak

berapi sangat kecil kemungkinan untuk meletus. Gunung tidak berapi sering juga disebut gunung mati.⁴

B. Ayat-ayat Tentang Gunung

Kata gunung dalam al-Qur'an dalam bentuk tunggal maupun jamak, disebut secara eksplisit dalam kitab al-Qur'an sebanyak 39 kali (6 dalam bentuk tunggal dan 33 dalam bentuk jamak) dan secara jelas diartikan sebagai stabilisator lapisan kulit bumi dalam 10 pernyataan lainnya. Ke -49 ayat Qur'an tersebut dapat di klasifikasikan ke dalam 9 pembagian nyata sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ
 قَالَ أَوْلَمْ تُؤْمِنِ ۗ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۗ قَالَ
 فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ

⁴ Sutikno Bronto, *Geologi Gunung Api Purba*, (Bandung: Badan Geologi, 2010), hlm. 32

كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُمْ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ
 أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٦٦﴾

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah[165] semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”
 (Qs. al-Baqarah ayat 260)

قَالَ سَأُوۡىٓٓ إِلَىٰ جَبَلٍۭ يَّعۡصِمُنِي مِنَ الْمَآءِ ۖ قَالَ لَا
 عَاصِمَ الْيَوۡمَ مِنۡ أَمۡرِ اللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَ ۗ وَحَالَ بَيْنَهُمَا
 الْمَوۡجُ فَكَانَ مِنَ الْمُهۡرِقِينَ ﴿٤٣﴾

“Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat

memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang". dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; Maka jadilah anak itu Termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.”(Qs. al-Huud ayat 43).

وَقَدْ مَكَّرُوا مَكْرَهُمْ وَعِنْدَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِنْ

كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ ﴿٤٦﴾

“Dan Sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar, Padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. dan Sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya.” (Qs. al-Ibrahim ayat 46).

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ

وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (Qs. al-Isra’ ayat 37).

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ

الْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾

“Hampir-hampir langit pecah karena Ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh.” (Qs. al-Maryam ayat 90).

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ

﴿٧٢﴾ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.” (Qs. al-Ahzab ayat72)

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا
 مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا
 لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.” (Qs. al-Hasyr ayat 21.)

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ
 وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ
 الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

“Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.” (Qs. al-Huud ayat 42)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ
 رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنْ
 السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ
 وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ ^ط يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ
 بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٣﴾

“Tidaklah kamu melihat bahwa Allah
 mengarak awan, kemudian
 mengumpulkan antara (bagian-
 bagian)nya, kemudian menjadikannya
 bertindih-tindih, Maka kelihatanlah olehmu
 hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah
 (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari
 langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan
 seperti) gunung-gunung, Maka ditimpakan-Nya
 (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang
 dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari
 siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat
 awan itu Hampir-hampir menghilangkan
 penglihatan.” (Qs. an-Nuur ayat 43)

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ
 فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا
 وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَادْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ وَلَا
 تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

“Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.” (Qs. al-A’raf ayat 74)

وَكَانُوا يَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا ءَامِنِينَ ﴿٨٢﴾

“Dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman.” (Qs. al-Hijr ayat 82).

وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَرِهِينَ ﴿١٤٩﴾

“Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin.” (Qs. asy-Syaara’ ayat 149).

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ
 قَالَ أَوْلَمْ تُؤْمِن ۗ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۗ قَالَ
 فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ
 كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ
 أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٥٠﴾

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Allah berfirman: “Belum yakinkah kamu ?” Ibrahim menjawab: “Aku telah meyakinkannya,

akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. al-Baqarah Ayat 260)

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي
 أَنْظُرْ إِلَيْكَ ۗ قَالَ لَنْ تَرَنِي وَلَٰكِنِ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ
 فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَنِي ۗ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ
 لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۗ فَلَمَّا أَفَاقَ
 قَالَ سُبْحٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

“Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan

berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". tatkala Tuhannya Menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, Dia berkata: "Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman". (Qs. al-A'raf ayat 143).

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ زُلَّةٌ وَظُنُونًا أَنَّهُ وَقِعٌ
بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ ﴿١٧١﴾

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (dan Kami katakan kepada mereka): "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa".(Qs. al-A'raf ayat 171).

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا
وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

*“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah:
"Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di
pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang
dibikin manusia".(Qs. an-Nahl ayat 68)*

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ
الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُم سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ
وَسَرَابِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ
عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسَلِّمُونَ ﴿٦٩﴾

*“Dan Allah menjadikan bagimu tempat
bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan,
dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal
di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu
pakaian yang memeliharamu dari panas dan
pakaian (baju besi) yang memelihara kamu
dalam peperangan. Demikianlah Allah*

menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).” (Qs.an-Nahl ayat 81).

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا
وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رُجُومًا ثَمِينًا يُغْشَى
الَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

“Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (Qs. ar-Ra’ad ayat 3).

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا
وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾

“Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama

kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.” (Qs. an-Nahl ayat 15)

أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ
لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا أَفَلَا لَهُ
مَعَ اللَّهِ بَلَّ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

“Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.” (Qs. an-Naml ayat 61).

وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شِمِخَاتٍ وَأَسْقَيْنَاكُمْ مَاءً فُرَاتًا



“Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar?”(Qs. al-Mursalat ayat 27)

وَالْجِبَالِ أَوْتَادًا ﴿٧﴾

“Dan gunung-gunung sebagai pasak?” (Qs. an-Naba’ ayat 7).

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا
وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى
الَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

“Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (Qs.ar-Ra’ad ayat 3)

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا
 مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾

“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.”(Qs.al-Hijr ayat 19).

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا
 وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾

“Dan dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.” (Qs. an-Nahl ayat 15).

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا
 فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٢٠﴾

“Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk.” (Qs. al-Anbiya’ ayat 31).

أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ
 لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَءِلَٰهٌ
 مَّعَ اللَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

“Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.” (Qs. an-Naml ayat 61).

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ^ط وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ
 رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ^ج وَأَنْزَلْنَا
 مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾

“Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.” (Qs. al-Luqman ayat 10)

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ
 كُلِّ زَوْجٍ بَهِيحٍ ﴿٧﴾

“Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh, dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata.” (Qs. al-Qaaf ayat 7)

وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شَمِخَاتٍ وَأَسْقَيْنَاكُمْ مَاءً فُرَاتًا



“Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar?” (Qs. al-Mursalat ayat 27)

وَالْجِبَالَ أَرْسَنَهَا

“Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh.” (Qs.an-Naziat ayat 32).

وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ

“Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?”(Qs. al-Ghasiyah ayat 19)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ
 ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا ^ج وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ
 وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٍ ﴿٢٧﴾

“Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.”(Qs. al-Fathir ayat 27).

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ^ج
 صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ ^ج إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا
 تَفْعَلُونَ ﴿٢٨﴾

“Dan kamu Lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh

tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. an-Naml ayat 88)

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ
وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا

فَاعِلِينَ ﴿٧٩﴾

“Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat) dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan Hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. dan kamilah yang melakukannya.” (Qs. al-Anbiya’ ayat 79).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَن فِي السَّمَوَاتِ وَمَن
فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ
وَالشَّجَرُ وَالذَّوَابُّ ۚ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ ۗ وَكَثِيرٌ حَقَّ

عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَنْ يُهِنُ اللَّهَ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ إِنَّ

اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿١٨﴾

“Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. dan Barang siapa yang dihinakan Allah Maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.” (Qs. al-Hajj ayat 18)

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَجِبَالُ أُوتِي مَعَهُ

وَالطَّيْرَ ۖ وَالنَّا لَهُ الْحَدِيدَ ﴿١٠﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari kami. (kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya” (Qs. Saba’ ayat 10)

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ



“Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama Dia (Daud) di waktu petang dan pagi.” (Qs. as-Shad ayat 18)

وَيَوْمَ نُسِيرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ

فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا



“Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorangpun dari mereka.” (Qs. al-Kahfi ayat 47)

فَمَا زَالَتْ تِلْكَ دَعْوَاهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَاهُمْ حَصِيدًا

خَامِدِينَ



“Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, Maka Katakanlah: "Tuhanku akan menghancurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya.”(Qs.Thaha ayat 105).

وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ﴿١٠٥﴾

“Dan gunung benar-benar berjalan.”(Qs. ath-Thur ayat 10)

وُدُتِ الْجِبَالُ بَسًّا ﴿١٠٦﴾

“Dan gunung-gunung dihancur luluhkan seluluh-luluhnya.” (Qs. al-Waqi’ah ayat 5).

وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ﴿١٤﴾

“Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur.”(Qs. al-Haqqah ayat 14)

يَوْمَ تَرُجُّفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا

مَهِيلاً ﴿١٤﴾

“Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang berterbangan.” (Qs. al-Muzamil ayat 14)

وَإِذَا الْجِبَالُ نُسْفَتَ ﴿١٠﴾

“Dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu.” (Qs. al-Mursalat ayat 10).

وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿٢٠﴾

“Dan dijalkanlah gunung-gunung Maka menjadi fatamorganalah ia.” (Qs. an-Naba’ ayat 20).

وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾

“Dan apabila gunung-gunung dihancurkan.”
(Qs. at-Takwir ayat 3).

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ﴿٥﴾

“Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang
dihambur-hamburkan.” (Qs. al-Qari’ah ayat 5)⁵

C. Perbedaan Kata *Jabal* Dan *Rawasy*

Di dalam al-Qur’an menyebut gunung dengan menggunakan dua perkataan bahasa Arab. yang pertama kata jamak جبل (jibal) disebut sebanyak 33 kali, manakala kata tunggal جبل (jabal) disebut enam kali dan yang kedua kata رواسي (rawasy) yang diulang sebanyak 10 kali. Menurut Rosihan dan Fadlulah, istilah جبل lebih bersifat umum, sedangkan رواسي dimaksudkan khusus

⁵Ahmad as- Shouwy, *op.cit.*, hlm.125-127

untuk menyebutkan gunung yang berfungsi sebagai pasak bumi. Hal ini dikuatkan oleh makna dasar dari pada makna yang berkenaan. Kata *رواسي* bermakna sesuatu yang dapat membuat benda yang berguncang menjadi diam, dalam hal ini benda yang berguncang adalah bumi.

Penyebutan kata *رواسي* juga selalu didahului dengan kata *القي* berarti ‘mencampakan’ atau meletakkan sesuatu yang belum ada sebelumnya di tempat itu. Makna ini sesuai dengan uraian ilmiah mengenai gunung. Gunung-gunung yang di batas lempeng divergen maupun konvergen memang tidak muncul bersamaan dengan pembentukan daratan, melainkan harus melalui proses tektonik terlebih dulu. Penggunaan isim ma’rifat *ال* yang mendahului kata *ارض* dalam surah al-Nahl ayat 15:

وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا
وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾

“Dan dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan

Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk” (Qs.an-Nahl ayat 15)

Isim ini menunjukkan pengkhususan, dalam hal ini pengkhususan bagian tertentu dari bumi. Hal ini berarti gunung dimaksudkan dalam ayat tidak terdapat di seluruh permukaan bumi, akan tetapi hanya pada wilayah tertentu. Wilayah itu adalah batas-batas lempeng. Bagian lain setelah kata *رواسي* dalam ayat ini adalah perkataan *تميد بكم* yang bermakna ‘supaya ia tidak menghayun-ayunkan kamu. Perkataan ini menunjukkan gunung yang dibicarakan dalam ayat itu adalah gunung berada dekat dengan pemukiman manusia, yakni gunung-gunung di batas lempeng konvergen. Gunung di bawah laut (batas lempeng divergen) yang tidak termasuk dalam gunung yang dibicarakan ayat ini.⁶

D. Proses Terbentuknya Gunung

Para pakar geologi mengemukakan bahwa proses pembentukan gunung di atas permukaan bumi terjadi melalui proses pelemparan. Proses pelemparan ini terjadi

⁶Abdullah M. Al-Rehaili, *Bukti Kebenaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tajidu Press, 2003), cct. 1, hlm. 33

secara geologis dalam jangka waktu yang sangat lama, baik melalui proses dari bawah ke atas berupa muntahan isi samudra dan lautan akibat letusan gunung berapi, atau melalui proses dari atas ke bawah akibat resapan batu dan endapan materi-materi yang terbawa air sungai sejak zaman dahulu. Aktifitas lapisan kedua bumi yang ada di bawah kulit bumi menyebabkan terjadinya tekanan yang sangat besar dari bawah ke atas. Dari tekanan yang sangat besar inilah gunung terbentuk.⁷

Aktifitas pembentukan gunung (disebut *orogenesis*) terjadi akibat gerakan lempeng kerak bumi. Ada tiga jenis utama gunung, yaitu Gunung berapi, gunung lipatan, dan gunung blok. Sebagian besar gunung berapi terbentuk di sepanjang perbatasan lempeng. Di area ini juga, lava serta reruntuhan lain disemburkan ke permukaan bumi. Lava dan reruntuhan tersebut menumpuk sehingga membentuk kubah di sekitar kepundan gunung berapi. Gunung lipatan terbentuk jika lempeng saling mendorong dan menyebabkan batuanya melengkung ke atas. Jika kerak benua bertemu dengan kerak samudra yang kurang padat, kerak samudra

⁷Samir Abdul Halim, *op. cit.*, hlm.101-102

menunjam ke bawah kerak benua. Akibatnya, kerak benua melengkung ke atas. Beginilah proses terbentuknya barisan pegunungan lipatan.⁸ Seperti yang dikutip oleh Samir Abdul Halim bahwa Menurut Dewey dan Bird (1970) ada tiga jenis pembentukan gunung yaitu:

Pertama jenis Tahap Busur Pegunungan Vulkanik, jenis ini tumbuh dalam fase awal pelanggaran antara dua lempeng samudera atau antara lempeng samudera dengan lempeng benua. Pelanggaran itu biasanya nampak dalam pembentukan parit samudera dalam, di atas zona penunjaman dan rantai linear atau busur kepulauan vulkanik pada lempeng yang bergerak sepanjang batas lempeng konvergensi. Rantai kepulauan vulkanik itu terbentuk dari erupsi magma yang berasal dari partikel-partikel lelehan pada lempeng yang mengalami penunjaman dan Astenofir yang berpindah di atas lempeng yang menurun.

Magma intrusif, magma ekstusif dan sedimen yang bercampur dengan magma itu menghasilkan jalur

⁸Jo Evan (ed), *Ultimate Dictionary*, diterjemahkan oleh Anis Apriliawati dan Yohanes Agustono, *Ensiklopedia Sains dan Teknologi*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2007), hlm. 58

magma di lempeng yang bergerak, sedang di parit samudera, kompleks mélange secara progresif terbentuk. Pada periode tertentu aktivitas ukuran magma dan elevasi busur yang tumbuh secara progresif meningkat karena penambahan material erupsi dan pluton baru. Busur itu juga mengalami elevasi akibat isostasi karena sifat bouyance dalam massa beku intrusive. Penempatan badan magma besar itu pada temperature tinggi juga membawa pada deformasi dan metamorphosis sedimen di sekelilingnya. Dalam parit samudera yang sudah berkembang, baji tebal pada batuan yang mengalami deformasi tinggi secara progresif menumpuk secara pararel dan ke arah laut dari jalur magma.

Kompleks mélange ini terbentuk dari sedimen clastic dan sedimen air dalam sedimen terakhir terbongkar oleh lempeng samudera yang menurut dan menumpuk pada sisi tanah pada parit) dan biasanya tercampur dengan material beku dasar atau ultrabasic (deretan ophiolit). Batuan mélange biasanya mengalami metamorfosis pada fase Blue schist dengan tekanan tinggi dan temperature rendah, karena sebagian kedalaman parit ini dapat lebih dari 10 km.

Pertumbuhan yang berlangsung pada kompleks mélange busur vulkanik dapat menghasilkan akumulasi ketebalan yang cukup untuk berdiri di atas permukaan laut punggungan submarine pada lempeng yang bertubrukan (misalnya kepulauan Indonesia). Kemudian deformasi batuan ini dapat menghasilkan rantai pegunungan yang serupa dengan pegunungan di kepulauan Jepang (cf. Miashiro 1961, 1967). Busur kepulauan biasanya dikaitkan dengan gempa bumi berpusat dalam dan anomaly gaya gravitasi negative.

Busur itu dapat terbentuk setidaknya dalam dua cara: pertama, zone penunjaman terutama membentuk sumur lepas pantai, di antara dua lempeng samudera (misalnya kepulauan Aleutian), yang meninggalkan Back arc basin di antara busur kepulauan dan benua tersebut. Pada kasus kedua, zone penunjaman terutama terbentuk pada batas samudera/benua, dimana busur vulkanik terbentuk kemudian retak dan dapat berkembang serta berpisah dengan benua (misalnya pulau Honshu di laut Jepang). Secara umum diakui bahwa busur kepulauan yang ada sekarang mewakili tahap utama dalam pembentukan jalur pegunungan

benua. Jika penyebaran di dasar laut berhenti pada tahap ini (karena satu dan lain alasan), daur pembentukan gunung dapat berhenti pada tahap busur kepulauan dewasa gunung, namun tahap ini tetap berlanjut sampai tahap berikutnya tercapai.

Kedua jenis island arc/corrdileran, sebagian besar jenis ini disebabkan Busur pegunungan vulkanik biasanya dihasilkan pada perbatasan konvergen samudera atau pada sebuah zone penunjaman benua/samudera. Padahal yang terakhir, lempeng konvergen menghasilkan zone penunjaman, dan partikel-partikel lelehan pada lempeng yang mengalami penunjaman menghasilkan busur vulkanik. Karena pecahan antara lithosfer benua dan lithosfer samudera umumnya membentuk beberapa seaward, jauh dari busur vulkanik yang bersimpangan yang sering membentuk beberapa ratus kilometer di luar laut, dengan cekungan busur belakang yang terpisah dari masa benua. Kemudian konvergensi menyebabkan penghentian pada cekungan busur belakang. Sedimen busur vulkaniknya mengalami deformasi dan metamorfosis sendiri dan mélange berakumulasi pada parit samudera.

Pertumbuhan berlanjut dari kompleks ini dapat menghasilkan rantai pegunungan jenis cordilleran seperti pegunungan Andes, melalui proses pelapisan sedimen busur belakan, jalur magma dan kompleks mélange yang mélange deformasi dan juga melalui proses penggumpalan pada sisi benua tersebut. Pengangkatan dan erosi terus-menerus memperlihatkan batuan Kristal inti antara sedimen busur belakang yang mengalami metamorphosis pada sisi benua dan jalur mélange pada sisi samudera.

Dalam kasus perbatasan konvergen samudera pada proses yang sama dapat berlanjut hingga cordilleran pegunungan terlapis pada benua terdekat yang mengapung pada lempeng yang bergerak. Di luar benua yang berdekatan, daur pembentukan gunung dapat berhenti pada tahap busur kepulauan vulkanik. Sebaliknya, jika dua lempeng samudera yang sedang mengalami konvergensi itu menumpang benua pada ujung distalnya, pengikisan terus menerus kerak samudera akhirnya dapat membuat cekungan samudera mendekat, dan pelanggaran dua massa benua dan kemudian deformasi dan metamorphosis batuan sedimen

dan vulkanik. Ini mengarah pada tahap akhir dalam daur pembentukan gunung yang diawali oleh tahap collisional mountain antar benua.

Ketiga jenis collision, jenis ini merupakan tahap akhir pada daur pembentukan gunung. Di sini pelanggaran terjadi pada dua massa benua, setelah merapatkan samudera di antara keduanya, kemudian mengalami proses pengikisan dan pelumatan pada benua kecil, busur kepulauan atau pegunungan cordilleran. Pada setiap yang menggambarkan masing-masing pelanggaran benua, Dewey dan Bird (1970), hal 2641-2643 menyatakan bahwa trench-bearing margin dapat dikaitkan dengan orogen jenis cordilleran yang ada atau sedang berkembang atau dengan tepi yang berasal dari pelanggaran benua pada busur kepulauan. Struktur itu tumbuh karena tepi jenis Atlantik diarahkan ke dalam busur parit yang nampaknya serupa dengan yang sudah dijelaskan pada busur atau dasar samudera untuk membentuk inti nappe. Kerak samudera, chert, lutile dan flysch, mengalami tekanan dan anjak pada lembaran anjak yang lebih rendah. Namun akhirnya buoyancy pada

batuan benua yang mengalami menanjak kebawah mencegah kerusakan lebih lanjut dan lempeng turunan dapat pecah dan tenggelam dalam astenosfer (Mc. Kenzie, 1069). Pada saat itu zone parit tunggal pada lempeng yang mengalami rekahan dan pecahan di lithosfer wilayah yang luas. Akhirnya parit baru akan terbentuk dekat tepi trailing pada benua yang mengalami pelanggaran jenis Atlantik. Perubahan pada batas lempeng mengakhiri pertumbuhan jalur pegunungan, namun satu pelanggaran tetap ditandai oleh pegunungan yang sangat tinggi yang terbentuk dekat dari batuan yang mengalami lipatan dan sesaran yang tinggi, bersamaan atau berdekatan dengan jalur magma dan oleh kerak benua yang sangat tebal.

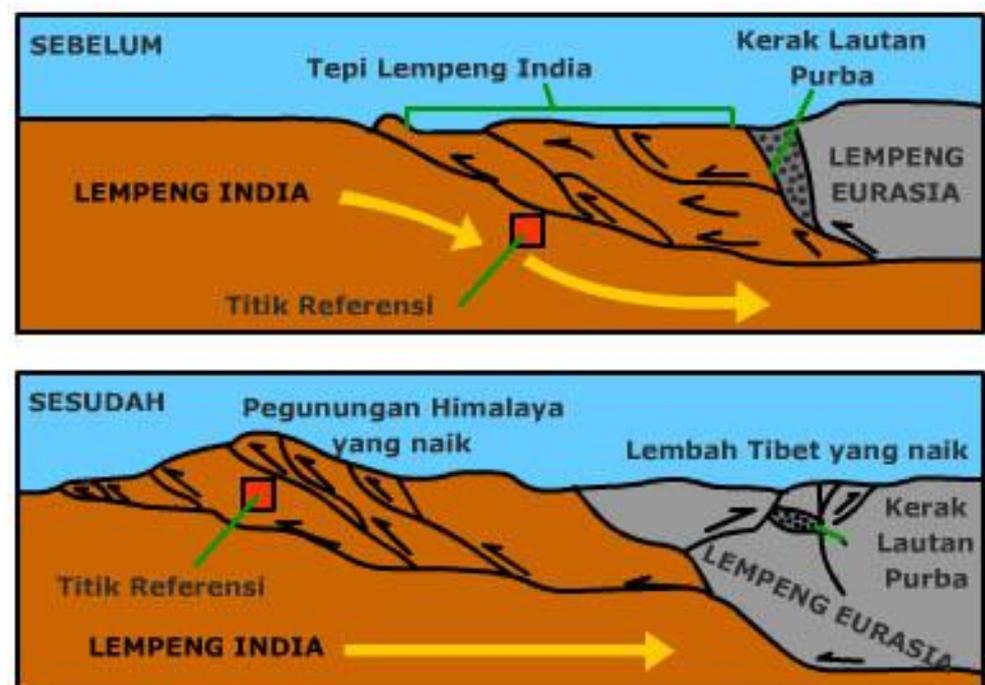
Karena gunung yang mempunyai elevansi tinggi terbentuk, erosi mulai mengikis elevansinya ke bawah. Erosi debris membawa ke benua, laut dan lembah antar gunung sehingga daur batuan dapat terjadi berulang-ulang. Karena erosi memindahkan massa batuan dalam jumlah besar, akibatnya pencocokan isostatis bertahap menaikkan gunung tersebut.

Erosi yang berlangsung lama yang bersamaan dengan pencocokan isostasi akhirnya mereduksi rantai pegunungan hingga mempunyai ketebalan yang sama dengan benua, ketika akar yang paling dalam pada rantai pegunungan itu terangkat pada ke dalaman kerak bumi yang dangkal. Dalam hal ini, gunung telah berfungsi penting dalam evolusi kerak benua, karena benua diyakini secara bertahap tumbuh lebih besar dengan penambahan terrain gunung linear (misalnya pegunungan Appalachian di timur Amerika Serikat dan pegunungan Andes di sebelah barat Amerika selatan). Hipotesis ini berarti bahwa hampir seluruh wilayah benua berdiri sebagai pegunungan dan kemudian penurunan elevasinya sekarang ini karena erosi dan lapisan kraton tua dan secara relative stabil di pusat benua. Ini tidak lain merupakan akar gunung tua tersebut.⁹

Dari uraian di atas, kini menjadi jelas bahwa tiga jenis utama pembentukan gunung yang dikatakan oleh Dewey dan Bird dibuktikan oleh terbentuknya

⁹Ahamd as-Shouwy, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Iptek*, (Jakarta: Gema Insani Press,1995), hlm. 148-150.

Orogen Himalaya, yang dianggap hasil kombinasi jenis *cordilleran* dan jenis *collision*. Sebagaimana pada gambar berikut:



Perbatasan sekarang ini antara lempeng India dan lempeng Eurasia yang dilukiskan oleh jalur *ophiolite* dan diwarnai oleh batuan *mélange* memisahkan "Tethys" Himalaya dari Krakoram dan wilayah Plato Tibet di Asia tengah dan ditambahkannya jalur Orogen Himalaya telah terbentuk melalui kombinasi dua proses pembentukan gunung utama.

Fase pertama Orogen Himalaya yang terjadi dengan bertemunya tepi benua lempeng India dan kerak samudera Tethyan selama periode Cretasius atas hingga periode Eosen. Fase ini dapat di anggap sebagai jenis *cordilleran*. Data geologi yang ada nampak memperlihatkan bahwa fase berturut-turut dalam Orogen Himalaya, yang mulai dari Eosen akhir merupakan hasil pelanggaran antara lempeng India dan Eurasia. Athavale juga menyatakan bahwa Hamilton (1970) dan Bird dan Dewey (1970) telah menggunakan *Applachian* secara berturut-turut.¹⁰

E. Pendapat Para Ulama Terhadap Fungsi dan Peran Gunung

1. Pendapat Para Ulama Muslim

a. Gunung sebagai Pasak

Gunung diciptakan mempunyai tujuan sebagai penyeimbang antara bumi dan langit agar keduanya bisa tetap tegak. Jika gunung tak ada, bumi tidak akan selamat dan tidak akan terbentang dengan baik. Karena angin selalu berhembus keras, membongkar urat dari

¹⁰ Ahmad as-Shouwy, *op.cit.*, hlm. 147-148

kayu-kayu yang tumbuh sebagai keperluan hidup. Dengan adanya gunung-gunung kokohlah hidup manusia. Menurut Samir Abdul Halim Pada hakikatnya fungsi dan peran gunung sebagai pasak telah dijelaskan di dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW yaitu:

وَالْجِبَالُ أَوْتَادًا

“Dan gunung-gunung sebagai pasak .” (Qs. an-Naba’ ayat 7)

لثنا حمدن نار لثنا يدن يون لثنا وام
 ن شب من بمان ن بي بمان من س ن
 لك

، عليه و سلم قال **لله الأرض**

ن تميد بها عليها فاستقرت

الجبال قالوا يا رب هل من

ال ؟ قال نعم الحديد قالوا

من الحديد ؟ قال نعم النار

ك شيء أشد من النار ؟ قال

من خلقك شيء أشد من

با رب فهل من خلقك أشد

آدم تصدق بصدقة يمينه

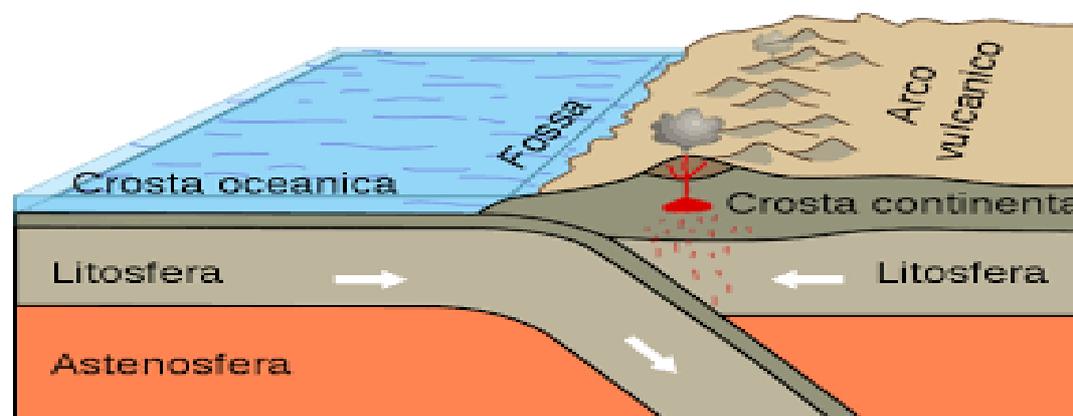
من شماله

“Telah memberitahukan kepada kita Muhammad bin Basyar, telah memberitahukan kepada kita Yazid bin Harun, telah memberitahukan kepada kita al-Awam bin Khausyab, dari Sulaiman bin Abi Sulaiman, dari Anas bin Malik, dari Nabi Muhammad SAW bersabda: “Begitu Allah usai menciptakan bumi, bumi itu bergoyang-goyang, maka Allah segera menciptakan

gunung-gunung dan berfirman kepada gunung-gunung tersebut, “Jadilah dan menetaplah di atasnya”, lalu bumi pun menjadi tenang. Para malaikat takjub dengan kehebatan gunung dan berkata, “Ya Allah, apakah ada diantara makhluk-Mu yang hebat dari pada Gunung?” Allah menjawab, “Ada; api” malaikat bertanya lagi, “Ya Allah, apakah ada diantara makhluk-Mu yang hebat daripada api?” Allah menjawab, “Ada; Air.” malaikat bertanya lagi, “Ya Allah, Apakah ada diantara makhluk-Mu yang hebat daripada air?” Allah menjawab, “Ada; angin.” Malaikat bertanya lagi, “ya Allah, Apakah ada diantara makhluk-Mu yang hebat daripada Angin?” Allah menjawab, “Ada; anak keturunan adam (baca: manusia) yang memberikan shadaqah dengan tangan kanannya sambil menyembunyikan dari tangan kirinya.” (HR. at- Tirmidzi)¹¹

¹¹ Sunan al-Tirmidzi, *jaami’u al-Shahih sunan al-Tirmidzi*, Juz 5, (Bairut: Daar Ihya’ al-Turaats al-Arabi) hlm. 454

al-Qur'an dan Hadits di atas sangat jelas bahwa gunung mempunyai peran dan fungsi sebagai pasak atau penyeimbang bumi.¹² Hal ini juga dibuktikan oleh Harun Yahya sebagai ahli geologi Islam yang menyelaraskan pada al-Qur'an dan hadits di atas, dengan menyatakan gunung-gunung muncul sebagai hasil pergerakan dan tumbukan dari lempengan-lempengan raksasa yang membentuk kerak bumi.



Gambar di atas menjelaskan ketika dua lempengan bertumbukan, lempengan yang lebih kuat menyelip di bawah lempengan yang satunya, sementara

¹² Samir Abdul Halim, *op. cit.*, hlm. 96-97

yang di atas melipat dan membentuk dataran tinggi dan gunung. Lapisan bawah bergerak di bawah permukaan dan membentuk perpanjangan yang dalam ke bawah. Ini berarti gunung mempunyai bagian yang menghujam jauh ke bawah yang tak kalah besarnya dengan yang tampak di permukaan bumi. Dengan kata lain, gunung-gunung mencengkram lempengan-lempengan kerak bumi dengan memanjang ke atas dan ke bawah permukaan bumi pada titik-titik pertemuan lempengan-lempengan. Dengan cara itu, mereka memancang kerak bumi dan mencegahnya.¹³

Ini menjelaskan bahwa gunung-gunung tidak lebih dari sekedar benjolan atau gundukan tinggi di atas permukaan bumi. Penelitian demi penelitian dilakukan. Pada tahun 1864 tim ekspedisi Inggris dikirim ke Himalaya untuk menyelidiki struktur gunung tertinggi di dunia ini. Dalam penelitian ini mereka hanya menemukan teka-teki yang mereka sebut “*enigma India*”. Penelitian-penelitian lanjutan juga hanya menemukan hasil sama yang mereka sebut dengan “*enigma gunung*”. Sampai akhirnya, muncul seorang

¹³ Harun Yahya, *op.cit.*, hlm. 92

Ilmuan yang mengungkapkan teori mengenai kemungkinan adanya akar gunung di dalam bumi. Sejak itu, para Ilmuan sibuk menyelidiki teori tersebut dengan menggunakan alat *seismograf*. Dengan alat ini mereka menemukan kesimpulan fungsi dan peran gunung sebagai berikut:

Pertama, gunung memiliki akar yang bertancap di bawah permukaan bumi dengan kedalaman mencapai 4,5 kali lipat ketinggian gunung di atas permukaan tanah

Kedua, akar gunung ini berfungsi memperkuat bumi sekaligus menjaga keseimbangannya. Rahasia ini, sebagaimana ungkap Dr. Faruq al-Baz, seorang pakar geologi, baru diyakini oleh para peneliti pada tahun 1956.¹⁴

b. Gunung Sebagai Penyimpan Air

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ
يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدَّاقَ تَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ

¹⁴Samir Abdul Halim, *op. cit.*, hlm. 99-101

وَيُنزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ
 بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَن يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا
 بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٣﴾

“Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu Hampir-hampir menghilangkan penglihatan.” (Qs.an-Nur Ayat 43)

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً

فَأَسْقَيْنَكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴿٢٢﴾

“Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.” (Qs. al-Hijr Ayat 22)

Pendapat Dr.Nadiyah Thayyarah, dalam penemuan ilmiah modern telah membuktikan bahwa air tanah yang terkandung di alam perut bumi sebenarnya berasal dari air hujan yang jatuh dipermukaan bumi. Ketika air hujan itu sampai di permukaan bumi, ia akan meresab melalui bebatuan dan tanah menuju lapisan bawah bumi yang ada di perut bumi, lalu disimpan di ruang-ruang penyimpanan raksasa yang terdapat di perut bumi.¹⁵

¹⁵ Dr.Nadian Thayyarah hlm, *op.cit.*, hlm. 525-527

Pendapat Dr.Quraisy Syihab bahwa angin membuahi awan dengan sesuatu yang menghasilkan hujan. Sebab proton-proton yang terkonsentrasi di bawah molekul-molekul uap air untuk menjadi rintik-rintik hujan yang ada di dalam awan merupakan komponen utama air hujan yang di bawa angin ke tempat berkumpulnya awan. Proton-proton itu mengandung unsur garam laut, oksida, dan unsur debu yang di bawa angin. Itu semua merupakan zat penting yang menciptakan hujan. Selain itu ditemukan pula bahwa hujan terdiri dari perputaran air. Mulai dari penguapan air dipermukaan bumi dan permukaan laut dan berakhir dengan turunnya kembali uap itu ke atas permukaan bumi dan laut dalam bentuk air hujan. Air hujan yang turun itu menjadi bahan penyiram bagi semua makhluk hidup, termasuk bumi itu sendiri.¹⁶

b. Gunung Penting Bagi Kehidupan Makhluk Hidup

¹⁶ M. Qurash Shihab, *op. cit.*, Volum 15, hlm. 442-443

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِّنَ
 الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ
 وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ^ج كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ
 عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

“Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).” (Qs. an-Nahl ayat 81).¹⁷

Ayat ini memberi isyarat bahwa Allah menciptakan gunung sebagai pelindung bumi, agar

¹⁷ Kementerian Agama, *op. cit.*, hlm. 276

mahluk hidup tetap dapat memenuhi kebutuhannya dan terjaga dari kencangnya embusan angin dan topan. Angin adalah udara yang bergerak yang diakibatkan oleh rotasi bumi dan juga karena adanya perbedaan tekanan udara di sekitarnya. Angin bergerak dari tempat udara bertekanan tinggi ke udara bertekanan rendah. Apabila dipanaskan, udara memuai menjadi lebih ringan sehingga naik. Apabila hal ini terjadi, tekanan udara turun karena udaranya berkurang.

Udara dingin di sekitarnya mengalir ke tempat yang bertekanan rendah. Udara menyusut menjadi lebih berat dan turun ke tanah. Di atas tanah udara menjadi panas lagi dan naik kembali. Aliran naiknya udara panas dan turunnya udara dingin ini dinamakan *konveksi*. Faktor terjadinya angin, yaitu:

1. *Gradien barometris*

Bilangan yang menunjukkan perbedaan tekanan udara dari 2 isobar yang jaraknya 111 km. makin besar *gradient barometrisnya*, makin cepat tiupan angin.

2. Letak tempat

Kecepatan angin di dekat khatulistiwa lebih cepat dari yang jauh dari garis khatulistiwa.

3. Tinggi Tempat

Semakin tinggi tempat, semakin kencang pula angin yang bertiup, hal ini disebabkan oleh pengaruh gaya gesekan yang menghambat laju udara. Di permukaan bumi, gunung, pohon, dan topografi yang tidak rata lainnya memberikan gaya gesekan yang besar. Semakin tinggi suatu tempat, gaya gesekan ini semakin kecil.¹⁸

Menurut Dr.Nadiah Thayyarah bahwa rangkaian gunung yang ada di atas daratan membuat daerah di belakangnya menjadi daerah kering dan jauh dari sifat subur.Tetapi rangkaian gunung ini membuat pepohonan dan tanaman yang ada di daerah gunung-gunung tersebut tetap terjaga dan terhindar dari embusan kencang angin dan topan. Jika tidak demikian, pepohonan dan tanaman itu pasti akan tercabut dari tempatnya atau ambruk. Jadi, gunung sangat berperan

¹⁸ Samir Abdul Halim, *op. cit.*, hlm. 132-133

penting dalam perubahan iklim yang terjadi di daerah sekitarnya. Sebab Gunung juga sangat mempengaruhi aliran udara dan curah hujan. Suhu udara menjadi turun dengan semakin bertambahnya ketinggian. Udara dingin tidak dapat menahan kelembaban udara sebanyak udara hangat. Ketika udara hangat bertiup ke atas gunung menjadi dingin dan menguap menjadi embun dan menjadi titik-titik air, air ini turun mengikuti arah angin menjadi hujan atau kristal salju.

Pada saat udara melewati puncak gunung, menjadi kehilangan kelembabannya. Dan akibatnya sisi gunung yang berlawanan dengan arah angin menjadi lebih kering dibandingkan sisi yang menghadap arah angin. Daerah kering yang berlawanan dengan arah angin ini disebut bayangan hujan. Banyak sekali padang pasir di dunia ini berada di wilayah bayangan hujan. Hal ini membuktikan bahwa gunung, dapat menyeimbangkan intensitas angin dan mencegahnya menjadi bahaya bagi tanaman dan pepohonan.¹⁹

Gunung juga sangat berpengaruh bagi terpenuhinya kebutuhan air untuk daerah yang sangat

¹⁹ Dr.Nadiah Thayyarah, *op. cit.*, hlm. 497-498

luas. Hal ini dikarenakan banyaknya curah hujan yang turun di lereng-lereng gunung, kebanyakan hulu sungai berasal dari gunung. Beberapa gunung bersalju berfungsi sebagai penampungan air, yang meleleh pada musim panas, dan mengairi sungai selama musim panas. Aliran sungai dari gunung yang curam dan deras dapat dimanfaatkan untuk pembangkit listrik tenaga air. Sungai Bengawan Solo yang mengalir hingga sebelah utara kota Surabaya, airnya berasal dari lereng Gunung Merapi.²⁰

c. Gunung Mempunyai Banyak Warna di dalamnya

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ
 ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا^ج وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ
 وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ

Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara

²⁰ Agus Purwanto, *op. cit.*, hlm. 271

*gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.(Q.S. Fathir ayat 27).*²¹

Allah menciptakan gunung-gunung dengan warna yang berbeda-beda seperti yang dapat kita saksikan. Ada gunung yang memiliki garis-garis putih dan ada pula yang bergaris merah. Selain itu, ada juga yang berwarna hitam pekat. Ibnu Abbas ra. Menjelaskan, ‘*Judad* adalah jalan sedangkan *gharaabiibi* adalah gunung tinggi berwarna hitam, orang-orang Arab suka menggunakan istilah *aswad gharib* (hitam pekat).’²²

Penelitian-penelitian para ahli geolog Islam menunjukkan bahwa air hujan mempengaruhi terbentuknya gunung dengan warna yang berbeda-beda. Warna gunung sebenarnya dipengaruhi oleh unsur logam yang dikandung bebatuannya, sementara warna unsur logam ditentukan oleh kadar oksidasinya yang salah satunya terjadi bekat batuan air. Pada titik inilah air

²¹Kementerian Agama, *op. cit.*, hlm. 437

²²Samir Abdul Halim, *op. cit.*, hlm. 114

mempunyai peran dalam membentuk ragam warna bebatuan gunung, seperti hitam pekat, putih, dan merah. Seperti halnya buah-buahan yang mempunyai aneka ragam warna, bebatuan pun demikian.

Air hujan membuat bebatuan mengalami reaksi kimiawi sehingga warnanya menjadi beragam. Ia bisa berwarna putih, merah, hitam, sesuai dengan unsur logam yang dikandungnya, warna hitam dan merah dimiliki oleh bebatuan yang mengandung banyak unsur besi dan nikel, sementara warna putih dimiliki oleh bebatuan yang mengandung banyak unsur *aluminium* dan *magnesium*. Ini semua menunjuk pada susunan kimiawi dan logam semua gunung yang mengandung batuan beku asam atau batuan beku *intermediate*. Gunung jenis ini pada dasarnya terbentuk oleh dua warna, yaitu putih dan merah dengan tingkat kecerahan yang berbeda-beda.²³

d. Gunung berjalan

Al-Qur'an menyatakan dugaan kita, "Engkau kira gunung-gunung itu diam." Al-Qur'an meralat

²³ Dr.Nadiyah Thayyarah, *op. cit.*, hlm. 496-497

dugaan kita tersebut, bahwa gunung itu bergerak.²⁴ Dalam sebuah ayat yaitu:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ
صَنَّعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَيْرُ مَا
تَفَعَّلُونَ

*Dan kamu Lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. An-Naml ayat 88).*²⁵

Pada ayat di atas kita diberi tahu bahwa gunung-gunung tidaklah diam sebagaimana kelihatannya, tetapi mereka terus-menerus bergerak. Gerakan gunung-gunung ini disebabkan oleh gerakan kerak bumi.²⁶ Kerak bumi adalah selubung luar bumi yang padat. Ini meliputi lempeng benua (tebalnya sekitar 40 km) dan lempeng

²⁴ Agus Purwanto, *op. cit.*, hlm. 254

²⁵ Kementerian Agama, *op. cit.*, hlm. 384

²⁶ Harun Yahya, *op. cit.*, hlm. 96

samudera (tebalnya kira-kira 6 km). lempeng dan lapisan paling atas dari selubung ini membentuk listofer. *Listofer* tersusun atas lempeng-lempeng setengah keras yang bergerak dengan saling berhubungan di atas *astenofer* (lapisan selubung yang bagian mencair). Gerakan ini dikenal dengan tektonik lempeng dan membantu menjelaskan tentang pengapungan atau hanyutan benua. Jika dua lempeng bergerak saling menjauh muncul rekahan-rekahan di dalam kerak.

Di tengah samudera gerakan ini menyebabkan pemekaran lantai samudera dan pembentukan punggung samudera. Di benua, pemekaran kerak ini dapat membentuk lembah-lembah rekahan. Jika lempeng-lempeng bergerak saling mendekati, salah satunya dapat menunjam ke bawah lainnya. Di tengah samudera, aksi mengakibatkan terbentuknya parit-parit samudera, aktivitas seismik, dan busur gunung api kepulauan. Jika kerak samudera menunjam ke bawah kerak benua atau jika benua-benua bertubrukan, daratan dapat terdorong ke atas dan gunung-gunung pun terbentuk. Lempeng-lempeng juga dapat saling berpapasan. Gerakan kerak pada benua dapat menyebabkan gempa bumi, sedangkan

gerakan di dasar laut dapat menyebabkan gelombang pasang, seperti tsunami. perhatikan pada gambar tersebut:²⁷



Hal ini terbukti Pada awal abad ke-20, untuk pertama kalinya dalam sejarah, salah satu daratan atau benua raksasa ini adalah *Gondwana*, yang meliputi Afrika, Australia, Antartika dan India. Benua raksasa kedua adalah Laurasia, yang terdiri dari Eropa, Amerika Utara dan Asia, kecuali India. Selama 150 tahun setelah pemisahan ini, Gondwana dan Laurasia terbagi menjadi daratan-daratan yang lebih kecil. Benua-benua yang terbentuk menyusul terbelahnya Pangea telah bergerak

²⁷ Jo Evan (ed), *op. cit.*, hlm. 58

pada permukaan bumi secara terus-menerus sejauh beberapa sentimeter per tahun. Peristiwa ini juga menyebabkan perubahan perbandingan luas antara wilayah daratan dan lautan di Bumi. Pergerakan kerak bumi ini dikemukakan setelah penelitian geologi yang dilakukan di awal abad ke-20. Para ilmuwan menjelaskan peristiwa ini sebagaimana berikut:

Kerak dan bagian terluar mantel, dengan ketebalan sekitar 100 km, terbagi atas lapisan-lapisan yang disebut lempengan. Terdapat enam lempengan utama dan beberapa lempengan kecil. Menurut Teori yang disebut lempeng tektonik, lempengan-lempengan ini bergerak pada permukaan Bumi, membawa benua dan dasar lautan bersamanya. Pergerakan benua telah diukur dan berkecepatan 1 hingga 5 cm per tahun. Lempengan-lempengan tersebut terus-menerus bergerak, dan menghasilkan perubahan pada geografi bumi secara perlahan. Setiap tahun, misalnya, Samudra Atlantik menjadi sedikit lebih lebar. Gerakan kerak kerak pada benua dapat

menyebabkan gempa bumi.²⁸ Sedangkan gerakan di dasar laut dapat menyebabkan gelombang pasang, seperti tsunami. Ada hal yang sangat penting yang perlu dikemukakan di sini. Dalam ayat tersebut di muka, Allah telah menyebutkan gerakan gunung sebagaimana jalannya awan yang bergeser. (Ilmuwan modern juga menggunakan istilah “continental drift” atau “geseran benua” untuk gerakan ini.) Tidak diragukan lagi, ini merupakan salah satu keajaiban Al Quran bahwa fakta ilmiah ini, yang baru-baru saja ditemukan oleh ilmuwan, telah dinyatakan dalam al- Quran.²⁹

2. Pendapat Para Pakar Sains Geologi

a. Gunung sebagai pasak

Gunung sebagai stabilisator bumi, yang menjaga permukaan bumi dengan teguh agar bumi ini tidak bergoncang. gunung sebagai pasak atau tiang pancang yang memancang permukaan bumi ke bawah

²⁸ Jo Evan (ed), *op. cit.*, hlm. 58

²⁹ Harun Yahya, *op.cit.*, hlm. 98

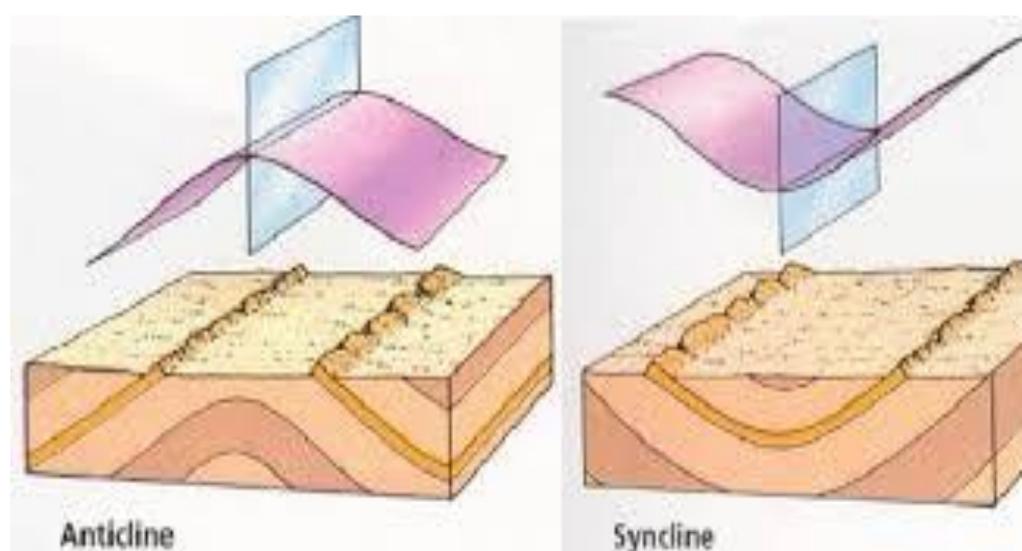
dengan aman.³⁰ Menurut Van Bemmelen seorang ahli geologi menyatakan hal itu dipengaruhi oleh gerakan berasal dari bumi, yang menimbulkan bentuk-bentuk tertentu, yaitu *gaya endogen* yang disebabkan karena ketegangan-ketegangan yang terdapat pada kerak bumi. Ketegangan atau gerakan konstan lempeng kerak bumi dapat membuat lapisan batuan mengerut, melebar, atau pecah, sehingga mengubah bentuknya dan menghasilkan patahan dan lipatan.³¹

Asal usul *gaya endogen* tidak akan dibicarakan akan tetapi perhatian utama akan ditunjukkan kepada bangunan-bangunan *arsitektonik* yang dihasilkan oleh gerak-gerak tersebut. Perubahan kedudukan sedimen-sedimen disebut *deformasi tektonik* yang dihasilkan oleh gerak-gerak tersebut. *Deformasi tektonik* adalah ilmu yang mempelajari *dislokasi*, *dislokasi* ialah segala perubahan dari posisi mendatar sedimen-sedimen. Gejala tekanan pada umumnya tekanan *tangensial* (tekanan arah mendatar), dapat menghasilkan gejala-gejala pelengkungan, gejala-gejala patahan pada sedimen-

³⁰Ahmad AS Shouwy, *op. cit.*, hlm. 153

³¹Jo Evan, *op. cit.*, hlm. 60

sedimen, sedangkan gejala tarikan biasanya hanya menghasilkan patahan saja. Gejala pelengkungan atau lipatan dikarenakan lapisan-lapisan sedimen yang letaknya mendatar, bekerja tekanan *tangensial* maka biasanya pada stadium pertama akan terbentuk sebuah lipatan.



Lipatan punggung disebut *antiklin* dan lembah lipatan dalam istilah tektonik disebut *sinklin*. Bagian-bagian lain dari *antiklin* dan *sinklin* ialah *sajap antiklin*, *sajap sinklin* dan *sajap tengah*. Bagian tengah dari sebuah *antiklin* disebut *inti antiklin* dan pada sebuah

sinklin dinamakan *inti sinklin*.³² Ukuran lipatan bervariasi dari beberapa millimeter panjangnya sampai lipatan barisan pegunungan yang panjangnya ratusan kilometer, misalnya pegunungan Himalaya, dan Alpen, yang memiliki lipatan berulang. Selain patahan dan lipatan, ada fitur lain yang terkait dengan deformasi batuan, termasuk *boudin*, *mullion*, dan retakan *en'echelon*.³³

Dalam permukaan sebuah lipatan tegak maka bidang poros (bidang simetri) merupakan garis tegak lurus yang membagi sebuah *antiklin* atau *sinklin* dalam bagian-bagian yang sama besarnya. Bidang porosan itu ialah bidang yang membelah sudut antara sajak lipatan menjadi dua, sedangkan garis potong antara bidang porosan dengan permukaan lapisan tersebut, merupakan poros lipatan dari lapisan-lapisan itu. Jika poros lipatan diikuti, maka akan sering terlihat bahwa jalanya tidak selalu sejalan dengan mendatar akan tetapi kadang-kadanghilang menjelam. Lapisan demikian disebut lipatan tunjam. Lipatan terbagi menjadi beberapa macam yaitu: lipatan tegak, lipatan miring, lipatan menggantung,

³² Dr.J.A.Katili, *Geologi*, Jakarta: Kilat Madja, t.th., hlm. 122

³³Jo Evan (ed), *op. cit.*, hlm. 60

lipatan isoklinal, lipatan rebah, lipatan rebah berpindah menjadi sesar sungkup.³⁴

Lapisan-lapisan ini yang membentuk bumi, makamenemukan dan mengetahui bahwa gunungternyata menembus lapisan pertama bumi yang tebalnya mencapai 50 km dan semuanya terdiri dari batu yang disebut *litosfer* (kulit bumi) gunung menembus lapisan pertama ini hingga mencapai akarnya di lapisan kedua bumi yang bergerak aktif di bawahnya dan di dalam bumi. Mengingat lapisan kedua bumi selalu bergerak aktif dan mengokohkan bumi dengan menanamkan gunung-gunung di atas lapisan bergerak tersebut yang mampumenembus dua lapisan bumi sekaligus (lapisan pertama dan lapisan kedua), persis sebagaimana pasak tenda yang ditancapkan di atas tanah guna memperkuat tenda.³⁵

b. Gunung Sebagai Penyimpan Air

³⁴ Dr.J.A.Katili, *op. cit.*, hlm. 121-122

³⁵ Samir Abdul Hali, *op. cit.*, hlm. 95-96

Lyle H Horn menjelaskan hal ini bahwa gunung merupakan salah satu faktor pengendali iklim dan cuaca. Keberadaan gunung mempengaruhi faktor pengendali iklim lainnya yaitu suhu, tekanan udara dan kelembahan angin berubah posisi menjadi vertical ketika berbenturan dengan gunung. Kondisi tersebut menyebabkan tekanan dan temperature angin menjadi naik, maka terjadilah penguapan dan pembentukan awan yang mengakibatkan turun hujan di wilayah tersebut, kemudian air itu mengalir dan tersimpan diperut bumi³⁶

Pendapat Brouwer seperti yang dikutip D.R.J.A. Khatili dalam bukunya yang berjudul Geologi yaitu:

Sebab terjadinya Erupsi semata-mata menghasilkan lava, dan lava itu mengalir melalui sebuah pipa kepundan, sedangkan pada basalt dataran tinggi lava itu melalui rekahan atau retakan dalam bumi. Lama-kelamaan lava itu membeku dan membentuk sebuah kawah atau maar untuk menyimpan air hujan.³⁷

³⁶ Glen T, Trewarta & Lyle H Horn, *Pengantar Iklim*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 165

³⁷ D.R.J.A. Khatili, *op. cit.*, hlm. 202

c. Gunung Penting Bagi Kehidupan Makhluk Hidup

Gunung mempunyai fungsi dan peran besar terhadap bumi dan kehidupan manusia. Walaupun banyak korban nyawa dan materi yang hilang diakibatkan gunung yang meletus. Tapi meletusnya gunung berapi juga membawa segi positif bagi sebagian orang bahkan untuk seluruh bumi. Bencana geologis lainnya, seperti gempa bumi dan tsunami, merupakan proses Planet Bumi mencari keseimbangan baru untuk mempertahankan tekanan dan temperaturnya.

Tujuan penting proses ini adalah untuk melindungi miliaran manusia dari kepunahan, sampai waktu yang telah ditentukan. Gunung dipandang sebagai pisau bermata dua. Di satu sisi gunung api ini memiliki potensi yang seakan tidak ada habisnya yang membawa manfaat sangat luas bagi seluruh elemen masyarakat serta pemerintahan daerah. Berbagai manfaat yang sangat beragam berupa jasa lingkungan yang diberikan Ekosistem Gunung Api kepada masyarakat luas. Setidaknya ada 4 kategori jasa lingkungan yang diberikan oleh Ekosistem Gunung Api, jasa lingkungan tersebut yaitu:

suppoting services, provisioning services, regulating services dan cultural services (Millennium Ecosystem Assessment, 2005).

- a. *suppoting services* merupakan jasa yang diberikan ekosistem dalam memproduksi seluruh jasa lingkungan seperti produktivitas primer, produksi oksigen, dan pembentukan tanah. Gunung api memberikan material yang subur sebagai bahan induk tanah, sehingga dapat dimanfaatkan oleh warga yang mendiami lereng gunung api untuk aktivitas perstaniaan. Selain itu, ekosistem hutan lindung yang ada di kawasan Taman Nasional Gunung Api selama masih dalam kondisi baik berperan aktif dalam memproduksi oksigen.
- b. *provisioning services* merupakan produk yang diperoleh masyarakat dari ekosistem, beberapa contoh *proving services* yang diberikan oleh ekosistem gunung api antara lain bahan pangan (pertanian dan peternakan), serat, air bersih serta plasma nutfah.

- c. *Regulating services* merupakan jasa lingkungan yang diperoleh masyarakat dari pengaturan proses alam dalam ekosistem, contohnya antara lain perawatan kualitas udara, pengaturan iklim, pengontrol erusi, pengaturan wabah penyakit dan permunian air.
- d. *Cultural services* merupakan jasa lingkungan non material yang diperoleh masyarakat yang dapat berbentuk seperti pengayaan spiritual, pengembangan kognitif, fungsi rekreasi serta fungsi estetika.³⁸

d. Gunung Mempunyai Banyak Warna Di dalamnya

Erupsi gunung api telah memuntahkan jutaan ton material yang berbentuk batu, kerikil, pasir dan abu vulkanik.³⁹ Para ahli geologi telah meneliti bahwa di dalam gunung terdapat bermacam-macam warna bebatuan. Bebatuan yang di dapatkan akibat magma yang membeku di dekat permukaan (*high level intrusive*) atau

³⁸ Sri Rum Giyarsih dkk, *op. cit.*, hlm. 180

³⁹ *Ibid.*, hlm. 45

sudah keluar ke permukaan secara meleleh (*effusive eruptions*) membentuk lava kohoren, dan pada akhirnya menjadi bebatuan beku yang pada umumnya massif. Sebaliknya, magma yang keluar ke permukaan secara meletus (*explosive eruptions*) menghasilkan bebatuan beku terfragmentasi yang disebut *pyroclasts*, berasal dari kaya *pyro*, artinya api dan *clast* berarti butiran, fragmen, atau kepingan. Jadi *pyroclasts*, adalah butiran batuan pijar yang dilontarkan keluar dari lubang kawah pada saat terjadi letusan gunung api. Warna batuan gunung api sangat beragam, tergantung pada komposisi kimia dan mineral penyusunnya. Batuan berwarna gelap pada umumnya berkomposisi *asam*. Khusus *obsidian*, sekalipun berkomposisi *asam* warnanya juga hitam.⁴⁰ Menurut Westereld batuan gunung api atau vulkanik yang sangat umum terdapat adalah *riolit, trachit, andesit, dan basalt*.⁴¹

d. Gunung Berjalan

⁴⁰ R. Abdissalam dkk, *Identifikasi Gunung Api Purba*, (Karang Tengah: Jurnal Geologi Indonesia, 2009), hlm . 52

⁴¹ Sri Rum Gyyarsih dkk, *op. cit.*, hlm. 67

Dalam keseharian, manusia merasakan sepertinya bumi diam, tidak bergerak. Pada hakekatnya bumi yang tersusun dari lempeng benua dan lempeng samudra saling menjauh dan saling berpapasan. Tiap hari gerakanya diwujudkan dengan gempa-gempa yang tidak terasa karena keterbatasan indera manusia, namun bisa direkam oleh *seismograf*. Pada gerakan yang kuat, akan terasa gempa bumi yang kuat pula bahkan dapat dirasakan getarannya hingga kilometer dari pusat kejadian. Kadangkala kita sama sekali tidak merasakan dan tidak melihat gerak tersebut, karena kita ikut bergerak bersama-sama dengan kulit bumi walau secara perlahan-lahan. Gerak kulit bumi beserta gunung, lembah, daratan maupun lautan telah dibuktikan melalui Teori Tektonik Lempeng.⁴²

Menurut Sri Rum Giyarsih pakar sains geologi gunung berjalan disebabkan gerakan lempeng. "Lempeng" adalah massa batuan yang melempar luas, bersifat kaku dan padat. Sedangkan kata "Tektonik" berasal dari bahasa Yunani yang berarti

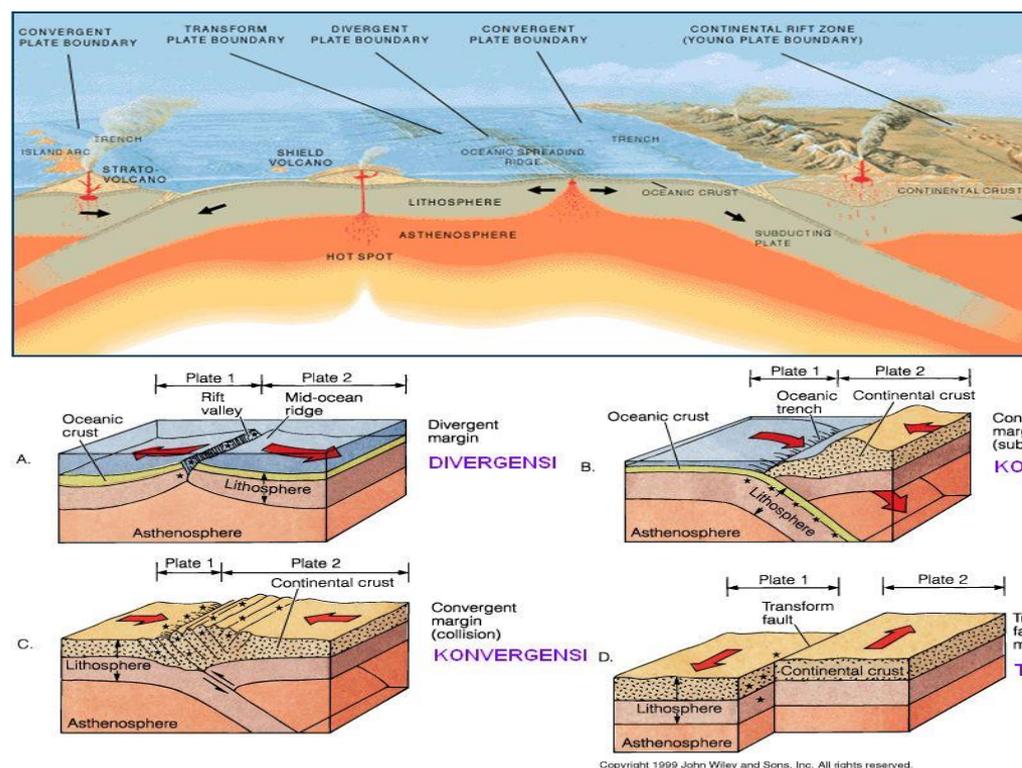
⁴²Tim Kepala Badan Geologi, *Hidup di Atas Tiga Lempeng*, (Bandung: Badan Geologi, Kementrian dan Sumber Daya Mineral, 2002), hlm. 10

“membangun”. Secara etimologi, “Lempeng Tektonik” berarti gerak membangun permukaan bumi dengan lapisan batuan yang bersifat kaku dan padat. Teori lempeng tektonik menyatakan bahwa lapisan terluar bumi ini, terdiri atas selusin, bahkan lebih, lempeng-lempeng besar dan kecil yang terpisah dan mengapung di atas material sangat panas yang bergerak, yang merupakan bagian dari *astenofer*. Lempeng tektonik, dengan demikian, dapat berupa gabungan dari lempeng benua (kerak benua) dan lempeng samudera (kerak samudera) atau berupa salah satunya, yaitu lempeng benua saja atau hanya lempeng samudera.⁴³

Gerak merupakan kata kunci lain yang penting dalam fenomena lempeng tektonik. Salah satu rujukan uraian tentang lempeng tektonik menyebutkan bahwa lempeng tektonik adalah teori ilmiah yang menggambarkan gerak skala besar dari kulit bumi. Lempeng-lempeng itu demikian berpengaruh karena mereka bergerak. Meskipun gerakannya lambat, orde puluhan mm/tahun, namun karena melibatkan massa batuan yang besar dan luas, pertemuan lempeng-lempeng

⁴³ *Ibid.*

tersebut satu dengan yang lain berdampak pada kehidupan di muka bumi. Berdasarkan gerak relatif lempeng satu terhadap lainnya dikenal beberapa istilah untuk pertemuan gerak dua lempeng, sebagaimana pada gambar berikut:



1. Bersinggungan atau gesekan (*transform*), lempeng bergerak dan mengalami gesekan.
2. *Divergen* atau pusat pemekaran (*spreading center*) yaitu lempeng bergerak saling

menjauh dan disebut juga gerak *kontruktif* atau gerak membangun.

3. *Konvergen*, lempeng-lempeng saling bertumbukan, atau menumbuk satu dengan yang lainya dan biasanya bersifat merusak atau destruktif.⁴⁴

Berkaitan dengan jenis pertemuan gerak lempeng di atas mengakibatkan aspek kendala kebencanaan geologi merupakan zona yang akrab dengan wilayah sekitar kontak antar lempeng tersebut, yaitu: Zona gempa bumi, zona gerakan tanah, dan zona gunung api.⁴⁵

Zona gempa bumi bisa sekitar kontak dua lempeng, sabuk seismic yang aktif dapat digunakan untuk identifikasi batas lempeng. Peta gempa memperlihatkan lokasi-lokasi kejadian gempabumi yang bergerombol di perbatasan lempeng-lempeng yang berinteraksi. Zona gerakan tanah pada daerah tumbukan dua lempeng biasanya banyak pula berkembang struktur geologi. Daerah ini merupakan daerah yang lemah secara

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 3-4

⁴⁵ Sri Rum Giyarsih dkk, *Aspek Sosial Banjir Lahar*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), hlm. 141

geologi. Disini banyak terjadi gerakan tanah. Selain pengaruh batuan dan kondisi morfologi tubuh lereng, seperti gempa dan getaran lainnya, curah hujan, maupun aktivitas manusia. Gempa dan getaran dapat memunculkan akibat struktur patahan yang aktif ataupun gempa tektonik.⁴⁶

Zona gunung api bermunculan di sekitar sabuk seismik yang aktif (*the aktive seismic belt*) di kulit bumi. Magma mendesak ke permukaan melalui bidang lemah kulit bumi akibat tumbukan antar lempeng. Gunung api banyak muncul pada lempeng yang naik, namun ada pula beberapa gunung api yang tumbuh di wilayah lempeng yang menunjam. Munculnya gunung api dapat digunakan untuk identifikasi batas-batas lempeng. Tumbukan antar lempeng samudera dan lempeng benua menghasilkan *morfologi* khas, diantaranya berupa palung laut yang sangat dalam di selatan Pulau Jawa yang dikenal sebagai Parit Jawa (*Jawa Trench*). Jika ditinjau dari arah Selatan ke Utara Pulau Jawa, penampang skematik tumbukan lempeng dicirikan oleh parit (*trench*), cekungan busur

⁴⁶ *Ibid.*

depan (*fore arc basin*), busur gunung api (*magmatic arc*) dan cekungan busur belakang (*back arc basin*).⁴⁷

⁴⁷Tim Kepala Badan Geologi, *op, cit.*, hlm. 11-12

BAB III

A. Sekilas tentang Kitab Tafsir Al-Jawahir Fi-Tafsir Al-Qur'an Al-Karim

1. Biografi Thanthawi Jauhari

a. Riwayat Hidup Thanthawi Jauhari

Thanthawi Jauhari dilahirkan di desa Kifr 'Iwadiflah tahun 1287 H/ 1870 M. sebuah desa yang terletak di sebelah timur kota Mesir. Adapun kondisi social ekonomi desa tersebut berjalan sebagaimana layaknya desa di sekitar kota Mesir, begitu juga aktifitas yang dilakukan oleh penduduknya, yaitu dengan bekerja keras membanting tulang untuk mencukupi kehidupan mereka masing-masing. Di antara mata pencarian yang menonjol pada saat itu adalah profesi sebagai petani. Thanthawi Jauhari dilahirkan dalam sebuah keluarga petani, sehingga aktifitas masa kecilnya sering membantu oaring tuanya sebagai petani. dan wafat pada tahun 1358/1940 M, ia adalah salah seorang pemikir dan

cependekian Mesir ada yang menyebutnya sebagai seorang filosof Islam.¹

b. Latar Belakang Pendidikan Thanthawi Jauhari

Di waktu kecil Thanthawi Jauhari belajar di Madrasah al- Ghar sambil membantu orang tuanya sebagai petani. Setelah menamatkan studi di al-Ghar, ia mendapatkan motivasi dari orang tuanya untuk melakukan serangkaian perjalanan intelektualnya untuk mengembangkan wawasan keilmuannya. dari sana Thanthawi Jauhari meneruskan pelajarannya ke al-Azhar diKairo.² Di Universitas al-Azhar, beliau bertemu dengan tokoh-tokh pembaharu terkemuka di kota Mesir antara lain, Muhammad ‘Abduh. Thanthawi sangat tertarik dengan sistem pengajaran yang diterapkan Muhammad ‘Abduh dalam kuliah-kuliah yang disampaikan. Bimbingan dan motivasi ‘Abduh dalam berbagai mata kuliah yang diajarkannya membuka cakrawala pemikiran Thanthawi Jauhari.

¹Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta: Anda Utama, 1992/1993), hlm. 1187

² Dewan Redaksi, *op. cit.*, hlm. 1187

Thanthawi jauhari banyak terpengaruh dengan pandangan-pandangan ‘Abduh, terutama pandangan untuk mengadakan reformasi masyarakat dan menyerang *bid’ah*, *wahm* dan *taklid*.³ Merasa tidak puas dengan system pengajaran di al-Azhar, lalu Thanthawi Jauhari pindah ke Dar al-‘Ulum dan menyelesaikannya pada tahun 1311 H/1893 M. Selesai dari kuliah ia bekerja sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah kemudian meningkat memberikan kuliah di Universitas Dar al-‘Ulum. Thanthawi sangat tertarik dengan cara Muhamad ‘Abduh memberikan kuliah di al-Azhar terutama dalam mata kuliah tafsir. Thanthawi juga tertarik dengan ilmu Fisika, dia memandang ilmu fisika dapat menjadi studi untuk menanggulangi kesalahpahaman orang yang menuduh bahwa Islam menentang ilmu dan teknologimodern. Daya tarik inilah yang mendorong Thanthawi menyusun pembahasan-pembahasan yang dapat mengkompromikan pemikiran Islam dengan kemajuan studi ilmu fisika.

³ Abdul Majid Abd as-Salam al-Muhtasim, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur’an Kontemporer*, terj. M. Minzhftir Wabid, (Bangil: al-Izzah, 1997), hlm. 257

Thanthawi diangkat menjadi dosen di al-Jami'ah al-Misriyah 1912 dalam mata kuliah Filsafat Islam.⁴ Dalam wacana para pemikir Islam, Thanthawi Jauhari cukup populer dalam menggagaspemikiran-pemikiran yang berkembang saat itu. Bila ditelaah gagasan dan pemikiran Thanthawi Jauhari maka ada tiga gagasan dan pemikiran yang patut mendapat perhatian. *Pertama*, obsesinya untuk memajukan daya pikir umat Islam. *Kedua*, pentingnya ilmu dan menguasai idiom-idiom modern. *Ketiga*, pengkajian terhadap al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab suci yang memotivasi pengembangan ilmu.⁵

Salah satu hal penting dalam rangka penguasaan ilmu pengetahuan modern menurut Thanthawi Jauhari adalah penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Menurutnya secara garis besar ilmu pengetahuan itu dibagi menjadi dua bagian yaitu ilmu bahasa dan ilmu selain bahasa. Ilmu bahasamemegang peranan yang sangat penting dalam

⁴ Dewan Redaksi, *op. cit.*, hlm. 1187

⁵ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II (Jakarta: Ikhtiyar Van Hoeve, 1993), hlm. 307

sebuah studi, sebab itu merupakan instrument untuk menguasai berbagai ilmu.⁶

Thanthawi mendirikan lembaga bahasa asing terutama bahasa Inggris, supaya pemuda-pemuda Islam dapat memahami ilmu barat dan pemikiran mereka. Ia juga aktif mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang tersiar dalam surat-surat kabar atau majalah, dia pun giat mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang sangat berguna untuk memajukan daya pikir masyarakat Islam, menjauhkan mereka dan kebekuan berfikir, keterbelakangan serta menyadarkan mereka untuk menuntut ilmu-ilmu modern. Karena itu Thanthawi Jauhari mendorong warga masyarakat Mesir untuk memperbanyak pembangunan sekolah-sekolah dari sekolah dasar sampai sekolah perguruan tinggi. Suatu kesan pemikiran yang sangat mendorong kegiatannya ialah karena keyakinannya bahwa al-Qur'an memang menganjurkan kaum muslimin untuk menuntut ilmu dalam arti yang seluas-luasnya.⁷

c. Kondisi Sosial Politik

⁶ Dewan Redaksi, *op. cit.*, hlm. 308.

⁷ *Ibid.*, hlm. 1187

Semangat Nasionalisme masyarakat Mesir pada pertengahan abad ke 19 M mengalami gelombang yang meningkat. Wacana yang berkembang seiring dengan munculnya nasionalisme di Mesir sebagai reaksi dari semangat untuk membebaskan ikatan dari penjajahan Inggris dan kerajaan Turki. Pada tahun 1860-1914 di Mesir muncul beberapa tipe atau bentuk nasionalisme yang berkembang pada saat itu. Pertama *religious nasionalisme*, nasionalisme yang didasarkan pada persamaan agama, kedua *ethnic/linguistic nasionalisme*. Nasionalisme yang didasarkan pada persamaan bangsa dan bahasa. Ketiga, *territorial patriotisme*, nasionalisme yang didasarkan pada kesamaan tempat.⁸

Dari bentuk nasionalisme yang berkembang di Mesir tipe nasionalisme ketiga, *territorial patriotisme*, nasionalisme yang didasarkan pada kesamaan tempat lebih dominan, hal tersebut disebabkan Mesir jatuh ke dalam kekuasaan Inggris. Di saat muncul pernyataan Mesir untuk Mesir (*Misr, li Misriyyin*) terjadilah

⁸ Syahrin Harahap, Al-Qur'an dan Sekularisme, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 21

berbagai gerakan yang muncul pada saat itu. Di antara gerakan yang muncul adalah partai *nasionalisme (al-Hizb al-Watani)* yang dipimpin Mustafa Kamil dan Muhammad Farid. Di samping itu juga muncul partai Ummat (*Hizb al-Ummat*) yang dipimpin oleh Ahmad Lutfi as-Sayyid. Partai yang dipimpin oleh Mustafa Kamil memberikan penekanan pada usaha untuk menselaraskan antara agama dan politik. Orientasi dari partai ini adalah ketaatan terhadap pemerintah Turki untuk melawan Inggris.⁹

Pada saat itu juga, di Mesir terjadi sebuah perdebatan antara golongan sekularisme dan golongan Islam. Golongan sekuler diwakili oleh para sarjanamuslim yang berusaha mengadopsi ‘ilmu-ilmu yang berkembang dan kebudayaan barat, sedangkan golongan muslim diwakili oleh para Ulama yang mempertahankan doktrin lama.¹⁰

Kondisi intelektual di Mesir, sebagai akibat dari perkembangan pemahaman liberal, maka lahirlah berbagai penerjemahan dan mengasimiliasi prestasi-

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 248

prestasi peradaban Eropa modern, sementara kebudayaan Arab tengah mengalami kemunduran. Secara garis besar terdapat tiga kecendrungan pemikiran yang muncul ketika itu. Pertama, *The Islamic Trend* (kecendrungan pada Islam). Aliran ini diwakili oleh Rasyid Rida (1865-1935) dan Hasan al-Bana. kedua, *The Syintetic Tren* (kecendrungan mengambil sintesa). Kelompok ini diwakili oleh Muhammad Abduh, Qasim Amin (1865-1908) dan Abd,ar-Raziq (1888-1966). Ketiga, *the Rational Secientific and Liberal Trend* (kecendrungan rasional ilmiah dan pemikiran bebas). Titik pangkal pemikiran ini sebenarnya bukanlah Islamis, melainkan peradaban Barat dan prestasi-prestasi ilmiahnya. Kelompok ini diwakili oleh Lutfi as-sayyid dan para imigran Syria yang lari ke Mesir.¹¹

d. Karya-karya Thanthawi Jauhari

Thanthawi sebagai penulis menghabiskan umurnya untuk mengarang dan menerjemahkan buku tidak kurang dari 37 tahun lamanya, sejak ia mulai bekerja sebagai guru sampai ia masuk usia pensiun tahun

¹¹Syahrin Harahap, *op.cit.*, hlm. 27

1930. Dari sekian lama masa yang dilalui terhimpunlah tidak kurang dari 30 kitab dan berbagai judul antara lain yaitu:¹²

- a. *Nidham al-'Alam wa al-Umam* atau Tata Dunia dan Umat manusia
- b. *Mizan al-Jawahir li 'Ajaib al- Kawn al-Bahir* atau Timbangan Mutiara-mutiara dalam keajaiban Alam yang Gemerlap (19900M)
- c. *Jawahir al-Ulum* atau Mutiara-mutiara Ilmu (1904)
- d. *Al-Arwah* atau Alam Roh
- e. *Nizham Wa al-Islam* atau Islam dan Sistem
- f. *Al-Hikamt u wa al-Ilukama* atau Hukum dan Para Ahli Hukum
- g. *Al-Taj al-Murachshi'* atau Mahkota Yang Bertahta
- h. *Jamal al-'Alam* atau Keindahan Alam

¹² Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipasi Arah Baru Studi Tafsir al-Qur'an*, (Bandung:Pustaka Setia, 2005), hlm. 120

- i. *Nahdhat al-Ummat wa Havatuha* atau Kebangkitan dan Kehidupan Umat
- j. *Al-Qur'an wa al-'Ulum al-'Asriyyat* atau al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Modern
- k. *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*

Karya Thanthawi Jauhari yang paling terkenal adalah kitabnya, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Kitab ini disusun ketika usianya sudah menginjak usia 60 tahun. Kitab ini banyak merangkum kembali tulisan-tulisan yang sudah beredar sebelum itu.

Sebagai mufasir modern, dalam setiap tafsirannya, khususnya tafsir *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*., selalu diorientasikan untuk tujuan menyelaraskan antara sains dan agama Islam, sehingga beliau berpendapat bahwa seluruh perkembangan sains dan teknologi telah disinggung al-Qur'an.¹³

2. Kitab *Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*

a. Latar Belakang Penyusunan kitab

¹³John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj. (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 331

Nama kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Karya Thanthawi Jauhari beliau memberi nama dengan istilah ‘mutiara’ (*Jawahir*).¹⁴ Kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. adalah sebuah karya tafsir yang disusun oleh Thanthawi Jauhari pada abad ke 20, di mana kecanggihan teknologi semakin memperkaya wacana keilmuan di bidang eksak. Thanthawi Jauhari yang memiliki semangat tinggi untuk melakukan rasionalisasi ilmiah terhadap wacana tafsir, tidak sedikit mengadopsi perkembangan ilmu-ilmu mutakhir untuk mengungkap kandungan al-Qur'an sehingga kitab ini memuat demikian banyak macam pembahasan, dan tentunya sangat logis jika kandungan isi kitab ini mempunyai informasi lebih dibandingkan kitab tafsir ilmi yang beredar sebelumnya.

Ada beberapa faktor yang mendorong Thanthawi Jauhari menulis kitab tafsir ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

¹⁴ Abdul Majid Abd as -salam al Muhtasim, *op. cit.*, hlm. 273-274

1. Minimnya orang-orang yang berfikir tentang alam dan keajaiban-keajaiban yang terdapat di dalamnya.¹⁵
2. Al-Qur'an meng-*cover* segala sesuatu yang ada di permukaan bumi.¹⁶
3. Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat tentang sains lebih dari 750 ayat sementara ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hukum fiqih tidak lebih dari 150 ayat.¹⁷

Tujuan dari penulisan kitab ini adalah untuk menghilangkan kejumudan umat Islam dari ilmu pengetahuan serta mendorong agar umat Islam bangkit dan mampu mengungguli Eropa di bidang argaris, medis, pertambangan, matematika, arsitektur, astronomi serta sains dan perindustrian.¹⁸

b. Isi Kitab

Dalam tafsir ini terkandung pembahasan-pembahasan unik yang menjadikannya berbeda dengan

¹⁵ Thanthawi Jauhari, *op.cit.*, hlm. 2

¹⁶ Q.S. Al-An'am (6): 38.

¹⁷ Thanthawi Jauhari, *op.cit.*, hlm. 3

¹⁸ *Ibid.*

kebiasaan pembahasan kitab tafsir yang lain. Misalnya di dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan alamiah, Thanthawi perlu melengkapinya dengan foto-foto dan gambar tumbuh-tumbuhan, hewan, pemandangan alam, eksperimen ilmiah, table-tabel ilmiah spesialis dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang transparan kepada pembaca seolah fakta tersebut benar-benar riil di depannya layaknya fakta empiris.¹⁹

Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim, terdiri dari tiga belas jilid, dua puluh enam juz dengan isi surat tiap jilid adalah sebagai berikut:

NO	JILID	JUZ	NAMA SURAT
1	1	1	Al-Fatihah, Al-Baqarah
2	1	2	Al-'Imran
3	2	3	Al-Nisa', Al-Ma'idah
4	2	4	Al-An'am, Al-A'raf
5	3	5	Al-Anfal, Al-Taubah
6	3	6	Yunus, Hud

¹⁹*Ibid.*, hlm. 1/242, 243, 248, 251, 252 dan 2/8, 22

7	4	7	Yusuf, Al-Ra'ad, Ibrahim
8	4	8	Al-Hijr, Al-Nahl
9	5	9	Al-Isra', Al-Kahfi
10	5	10	Maryam, Taha, Al-Anbiya
11	6	11	Al-Haji, Al-Mu'minun
12	6	12	An-Nur, Al-Furqan
13	7	13	Al-Syu'ara, Al-Naml
14	7	14	Al-Qasas, Al-'Ankabut
15	8	15	Al-Rum, Lugman, Al-Sajadah
16	8	16	Al-Ahzab, Saba
17	9	17	Fatir, Yasin
18	9	18	As-Saffat, Sad, Az-Zumar
19	10	19	Al-Mu'min, Hamim as-Sajadah
20	10	20	Asy-Syuara, Al-Zukhruf
21	11	21	Al-Dukhan, Al-Jasiyah, Al-Ahqaf Muhammad
22	11	22	Al-Fath, Al-Hujurat

23	12	23	Qaf, Az-Zariyat, At-Tur, An-Najm, Al-Qamar
24	12	24	Al-Rahman, Al- Waqi'ah, Al-Hadid, Al- Mujadilah, Al-Hasyr, Al- Mumtahanah, As-Saff, Al-Jumu'ah, Al-Munafiqun, At- Tagabun, At-Talaq, At- Tahrim Al-Mulk, Al-Qalam, Al- Haqqah, Al-Ma'arij, Nuh, Al-Jinn Al-Muzammil, Al-Muddassir, Al- Qiyamah, Ad-Dahr, Al- Mursalat,
25	13	25	Al-Naba', Al-Nazi'at,

			Abasa, At-takwir Al-Infitar, Al-Tatfif, Al-Insyiqaq, Al-Buruj, At-Tariq, Al-‘Ala, Al-Ghasyiyah, Al-Fajr, Al-Balad, Asy-Syams, Al-Layl, Ad-Duha, Al-Insyirah, Al-Tin, AL-‘Alaq, Al-Qadr, Al-Bayyinah, Al-Zillat, Al-“Adiyat, Al-Qari’ah, Al-Takasur, Al-‘Asr, Al-Humazah, Al-Fil, Al-Quraysy, Al-Ma’un, Al-Kausar, Al-Kafirun, Al-Nasr, Al-Lahab, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas.
26	13	26	Mulkhaq Juz awal ²⁰

²⁰ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim*, Jilid 1-26 (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1350 H), hlm. 221

c. Corak dan Metode Penafsiran

Terkait corak penafsiran, Thanthawi Jauhari menggunakan pendekatan tafsir ilmi, maka tidak heran bahwa dapat dipastikan Thanthawi Jauhari dengan kapasitas sebagai seorang yang ahli dalam bidang agama dan gandrung dengan terhadap ilmu-ilmu sains baru yang berkembang. Namun yang perlu diingat adalah tidak ada ayat al-Qur'an yang bersifat ilmiah, karena al-Qur'an adalah wahyu dan kebenarannya bersifat mutlak.

Sedangkan ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah kebenarannya bersifat relatif. Al-Qur'an bukanlah kitab ilmu melainkan kitab hudan bagi manusia. Tetapi petunjuk al-Qur'an ada yang berbentuk lafdzi, isyarat, qiasi dan yang tersurat berkenaan dengan ilmu pengetahuan guna mendukung fungsinya sebagai hudan.²¹

²¹Muhammad Ali Ayazi, *al-Mufasirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*, (Tahran: al- Irsyad al-Islami, 1212), hlm. 430

Sedangkan metode atau sistematika pembahasan yang digunakan dalam kitab ini adalah sebagai berikut:

- a. Dalam setiap segmen tafsirnya, ia berusaha meyakinkan kepada ummat Islam akan ketinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan sains, sehingga beliau berusaha untuk membangkitkan umat Islam dengan melihat bahwa al-Qur'an telah memberikan dorongan untuk mengkaji alam semesta.
- b. Dalam menafsirkan al-Qur'an beliau memulai menafsirkan lafadz ayat-ayat yang dikemukakan kemudian menjelaskan tafsir *lafdziyah*-nya secara ringkas, kemudian memasukan syarah, penjelasan dan penelitian. Dengan kata lain dia merancang secara luas disiplin keilmuan modern yang beragam. Sehingga kitabnya diberinama *al-Jawahir* (mutiara).
- c. mengadopsi pendapat-pendapat ulama Barat dan Timur untuk menjelaskan kepada ummat muslim dan non muslim, sesungguhnya al-

Qur'an al-Karim sebelumnya telah membahas masalah ini.

- d. Dalam banyak hal, ia meletakkan dalam tafsirnya berupa gambar-gambar tumbuh-tumbuhan, hewan, pemandangan-pemandangan alam, eksperimen-eksperimen ilmiah, table-tabel ilmiah spesialis memberikan gambaran transparan kepada pembaca tentang hal-hal yang ia kemukakan dengan tansparansi yang menjadi fakta tersebut bener-bener rill di depannya, layaknya fakta empiris.
- e. Dalam tafsirnya secara merata memasukan pandangan-pandangan ilmu pengetahuan secara ilmiah dan disesuaikan kepada al'Qur'an. Maka penafsirannya mencakup pemikiran ulama terdahulu dan sekarang, serta bersepakat antara pakar hadits dan para pemikir agama.

f. Kadang-kadang Thanthawi Jauhari memasukan penjelasan dari kitab Injil *Barnabas*²²

d. **Pandangan Ulama terhadap Kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*.**

Banyaknya bahasan yang dimuat dalam kitab ini membuat sebagian ulama memandang kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, tersebut bukan sebagai kitab tafsir lagi. Hal ini disebabkan kecenderungan penulisanya berbeda dengan tafsir-tafsir lainnya.

Pemikiran Thanthawi Jauhari yang memandang bahwa al-Qur'an memuat banyak tentang ilmu pengetahuan alam yang kemudian ia tuangkan dalam tafsirnya dengan pembahasan yang sangat luas, membuatnya diperdebatkan dan bahkan ditolak. Penolakan yang keras adalah yang dilakukan oleh raja Arab Saudi, Abdul Aziz Ali al-Su'ud yang melarang kitab tafsirnya. Hal ini juga dimungkinkan karena pemikirannya yang menyerang para Ulama fiqih yang

²²*Ibid.*, hlm. 432

tuduhnya telah melalaikan ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan dalam arti luas.²³

Muhammad Husain al-Zahabi dalam kitabnya juga mengatakan, *fihī kullu syaiin illa al-Tafsir* yang ditunjukkan pada al-Razi, itu lebih tepat jika diberikan pada tafsir Thanthawi Jauhari, karena pembahasannya lebih luas daripada tafsir al-Razi.²⁴ Selain itu, Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib yang juga salah seorang doktor ahli tafsir yang telah mengkaji sejumlah kitab tafsir ilmiah kontemporer dengan kesimpulan bahwa ia tidak membenarkan praktik menundukan ayat-ayat al-Qur'an pada ilmu pengetahuan alam.²⁵

Pandangan tersebut berdasarkan pada pernyataan bahwa kitab al-Qur'an bukan buku ilmu pengetahuan, tetapi ia adalah kitab Islam yang berisi aqidah yang menjadi interaksi manusia dengan khaliqnya, dengan dirinya dan atas sesamanya dalam bermu'amalah. Abdul Majid Abd as-Salam al-Muhtasib melihat bahwa tafsir ilmiahnya Thanthawi Jauhari

²³ Harun Nasution, *op.cit.*, hlm. 1189

²⁴ Muh. Husein az-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Jilid II, (Beirut: Darrul Hadits, 2005), hlm. 517

²⁵ Abdul Majid Abd as-salam al-Muhtasib, *op. cit.*, hlm.192

dipandang telah melampaui batas makna ayat, sehingga banyak realitas yang terhimpun di dalamnya. Walaupun demikian ia memandang bahwa sesungguhnya Thanthawi Jauhari sendiri telah memakai jalan yang seharusnya dilaluinya untuk membangkitkan umat Islam dengan kebangkitan baru dalam bidang saintis. Di samping itu, juga ada pihak-pihak yang memberikan respon yang baik terhadap kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Di antaranya adalah Muhammad Ibrahim syaeh Kujin (ketua utusan China di Universitasal-Azhar) yang mengatakan dalam suratnya bahwa, Thanthawi Jauhari adalah salah satu seorang Ulama modern yang mengarang kitab tafsir dengan gaya bahasa yang indah dan berdasarkan pandangan-pandangan ilmiah modern.²⁶

Abu Abdullah al-Zarjani dari golongan Syi'ah juga mengatakan bahwa selama ini banyak pertentangan antara ilmu sains modern dengan agama. Namun setelah membaca kitab tersebut menjadi terang dan yakin (tidak ada pertentangan), di samping itu Ustad Murtada al-

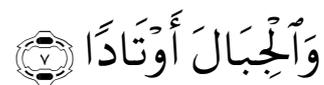
²⁶ Thanthawi Jauhari, *Mulhaq al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz I, (Mesir:Musthafa al-Bab al-Halabi, 1350), hlm. 269

Hasani salah seorang Ulama Syi'ah juga menyampaikan pujiannya terhadap kitab ini.²⁷

B. Penafsiran Gunung dalam Kitab *al-Jawahir fi-Tafsir al-Qur'an al-Karim*

Fungsi gunung

1. Gunung sebagai pasak



Dan gunung-gunung sebagai pasak.(Q.S. An-Naba' ayat7)²⁸

Jibal dijadikan oleh Allah sebagai pasak untuk menguatkan bumi, dan *jibal* berfungsi di dalam bumi bagaikan tulang jasadnya manusia. Maka ini menjelaskan gunung tidak saja merupakan peninggian yang terlihat pada permukaan bumi, tetapi perpanjangannya kebawah di dalam lapisan kulit bumi (dalam bentuk tiang pancang atau pasak) sangatlah ditekankan. Sebanyak 17 tiang

²⁷ Thanthawi Jauhari, *op. cit.*, hlm. 269-271

²⁸ Kementrian Agama, *op. cit.*, hlm. 582

pancang (pasak) yang tersembunyi baik di dalam tanah maupun batu berfungsi untuk memegang salah satu ujung tenda ke permukaan bumi, maka sebagian besar gunung tersembunyi di dalam lapisan kulit bumi. Istilah “tiang pancang” atau “pasak” baik secara bahasa maupun ilmiah lebih tepat dari pada istilah “akar” yang sekarang digunakan secara kebahasaan bagi gunung. Dalam proses penciptaan langit dan bumi ada kaitannya dengan beberapa penciptaan yang lainnya, seperti penciptaan hujan, langit, dan tumbuh-tumbuhan. Fenomena proses penciptaan tersebut menunjukkan eksistensi kebesaran Allah karena, dalam mekanisme penciptaan tersebut terdapat struktur mekanis dan holistik sehingga tidak mungkin bisa ditiru oleh manusiakeilmiahnya.²⁹

Dan gunung juga berfungsi sebagai menyimpan air di dalam perutnya.³⁰ Dan dari gunung-gunung itulah mengalir air sungai-sungai, karena air hujan membeku di puncak gunung, lalu meresap ke dalamnya, kemudian air itu memancar keluar menjadi

²⁹THanthawi Jauhari, *op. cit.*, Juz 25, hlm. 8

³⁰*Ibid.*

mata air yang mengalir kelembah yang kering. Demikianlah keadaan sungai Nil dan Mesir, Dajlah dan Al-Furat di Irak serta sungai-sungai lainnya di seluruh dunia.³¹ Fungsi lain *Jibal* dapat menarik angin yang mengandung awan kemudian menurunkan hujan di depan gunung itu.³²

2. Gunung Penting Bagi Kehidupan Manusia

حُلِّ أَنْ اتَّخِذِي مِنْ بِبَالٍ تَائًا
وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia".³³

Dan tuhanmu telah mewahyukan kepada lebah yaitu berupa ilham yang diberikan di dalam

³¹Thanthawi Jauhari, *al-Qur'an Dan Ilmu Modern*, Terj. Drs. Muhamadiyah Ja'far, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1984), hlm. 101

³²*Ibid.*

³³Kementrian Agama, *op. cit.*, hlm. 274

hatinya. Buatlah sarang-sarang pada sebagian pegunungan dan sebagian pepohonan dan pada sebagian tempat-tempat tinggi yang mereka buat. Ayat ini memerintahkan agar membuat sarang dari sebagian tempat-tempat tersebut. Karena lebah tidak akan membuat sarang kecuali sebagian dari pegunungan, pohon-pohonan, sebagian tempat yang dibuat manusia yaitu bangunan rumah-rumah yang mempunyai atap, tempat-tempat yang tinggi, dan tempayan. Kemudian makanlah dari setiap buah-buahan yaitu semua makanan yang ada di gunung.

Allah menjadikan bagi kamu dari apa yang telah dia ciptakan dari tumbuh-tumbuhan, gunung sebagai tempat bernaung dari panasnya matahari, dan dia jadikan bagi kamu tempat-tempat tertutup di gunung-gunung yang dapat kamu jadikan tempat tinggal yaitu berupa gua atau lorong-lorong di gunung, sebagaimana halnya rumah-rumah dipahat dijadikan tempat tinggal. Sebagaiman firman Allah SWT :

حُلِّ أَنْ اتَّخِذِي مِنْ بِئَالِ تَائًا
وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia".

رِنَ مِنْ بَابِ فَارِهَيْنَ

Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin

جُتُونِ مِنْ بَابِ آمِنِينَ

Dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman

Pada ayat tersebut ambilah kamu pelajaran atas munculnya apa yang terlihat dari burung dalam sangkarnya, dan hewan-hewan di dalam hak-hak pengetahuannya membuat rumahnya dan beberapa serangga dari pekerjaannya, yaitu seperti tawon, kubang, dan sebagainya yang datang untuk menghisab madunya, ketika itulah zat tepung jantan melekat di kaki atau di sayap serangga yang terbang dari bunga ke bunga yang lain, meskipun serangga itu tidak mengerti apa yang

dibawanya itu karena ia datang ke bunga itu. Inilah nikmat Allah yang maha pencipta.

Ia menjadikan bunga indah di pandang mata, baunya yang harum semerbak dan menjadikan lebah dan kumbang tunduk menjadi pelayan setiap hari untuk memproses perkawinan bunga itu.³⁴ Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dan kamu tidak mengetahui sesuatu apapun dan menjadikanmu bisa mendengar dan melihat supaya kamu bersyukur. Sesungguhnya Allah menciptakan apa yang telah diciptakan kepadamu tidak lain supaya kamu mengetahui. Dan Allah meletakkan kamu di bumi tidak lain supaya kamu belajar.³⁵

3. Gunung Mempunyai Banyak Warna Di Dalamnya

مَاءٌ مَّاءٌ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ
 حُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ رَّابِعٌ
 أَبْيَضٌ سَوْدٌ
 بَالٌ

³⁴Thanthawi Jauhari, *op. cit.*, Juz 7, hlm. 155-156

³⁵Thanthawi Jauhari, *al-Qur'an Dan Ilmu Modern, op. cit.*, hlm. 98

Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.³⁶

tidaklah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit, lalu kami hasilkan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya yaitu jenis buah-buahan delima, apel, dan jenis lain yang menyerupainya. Dan ketahuilah sesungguhnya di dalam gunung ada beraneka macam warna, seperti, merah, kuning, hijau. Dan diantara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada pula yang hitam pekat.

Kata جدد adalah jamak dari kata جده yang mempunyai arti jalan, sedangkan بيض و حمر sebagian dari bebatuan dan beberapa macam tanahnya, ada tanah liat, ada berpasir, ada yang keras, ada yang berkapur dan lain-lain. kata غرابيب سود adalah mempunyai arti yang

³⁶ Kementrian Agama, *op. cit.*, hlm. 437

pekat sangat hitam. sebenarnya istilah yang lumrah dipakai sebagaimana diucapkan *اسود غرابيب* sangat hitam pekat, tetapi redaksi ayat ini membalikinya untuk menggambarkan kerasnya kepekan itu.³⁷ Ibnu Abbas ra. Menjelaskan, *Judad* adalah jalan sedangkan *gharaabiib* adalah gunung tinggi berwarna hitam. Biasanya untuk menggambarkan warna hitam, orang-orang Arab suka menggunakan istilah *aswad ghariib*.³⁸

4. Gunung berjalan

يَٰ بِئَالِ
يَٰ تَمْرُ مَرَّ السَّحَابِ
شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

*Dan kamu Lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*³⁹

³⁷ Thanthawi Jauhari, *op. cit.*, Juz 17, hlm. 16

³⁸ Samair Abdul Halim, *op. cit.*, hlm. 114

³⁹ Kementrian Agama, *op. cit.*, hlm. 384

Jika ayat ini ditafsirkan sesungguhnya bumi mengelilingi matahari dan gunung yang membuat berjalan bersamanya. Sekilas kita melihat gunung seakan-akan gunung itu tidak berjalan, tapi sesungguhnya gunung itu berjalan sangat cepat. Hal itu tidak lain adalah kuasa Allah SWT sebagaimana dalam sabdanya :

أَتَقْنٰ كُلَّ شَيْءٍ

Artinya: itulah ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Di dalam kitabnya Thanthawi Jauhari menukil hikayah dari fakhrurrozi untuk menjelaskan ayat di atas yaitu dijelaskan di dalam surah al-Baqarah, sesungguhnya Nyonya Rusaia yang dijuluki dengan sebutan المديف المدام datang ke kota Mesir untuk menuntut ilmu, saat itu dia bertanya kepada seorang Menteri Pendidikan, dengan siapa kamu belajar tentang ilmu tasawuf? Sesungguhnya Thanthawi Jauhari adalah pakar tentang ilmu ini. Kemudian saya berinteraksi dengan beliau selama 7 tahun belajar ilmu tasawuf. Ketika dia sudah mempelajari suatu ilmu tersebut kemudian dia menerjemahkan kebahasa perancis. Dan kita mempelajari sebuah kitab yang

menceritakan banyak hikayat tentang orang-orang shaleh, kita membaca hikayat Junaidi r.a. Diceritakan, bahwa di dalam suatu majlis ada seorang penyanyi melantunkan pujian, maka murid-muridpun merasa sangat senang. Ketika Syeh Junaidi diam tak bergerak sedikitpun, maka salah satu murid bertanya kepadanya: "apakah tuan tidak mempunyai keinginan untuk mendengarkan?" Maka beliau berkata: Dan kamu Lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. Kemudian Nyonya dari Rusia bertanya kepadaku 'apa hubungan ayat ini dengan sebuah hikayah? ', 'ayat ini mempunyai dua makna'. Nyonya Rusia bertanya, 'apa dua makna itu?' Makna pertama sesungguhnya gunung pada hari akhir berjalan sebagaimana jalanya awan, pada waktunya bumi akan rata karena besarnya letusan. Firman Allah SWT:

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ

نُغَادِرَ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾

Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorangpun dari mereka. (Q.S. Al-Kahfi ayat 47).⁴⁰

﴿١٠﴾ مُتَكِينًا عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ ۖ وَزَوَّجْنَاهُم بِحُورٍ عِينٍ

Dan gunung benar-benar berjalan(Q.S. Ath-Thur ayat 10).⁴¹

﴿٢٠﴾ وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا

*Dan dijalkanlah gunung-gunung
Maka menjadi fatamorganalah
ia(Q.S. An-Naba' ayat 20).⁴²*

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa Pandangan manusia kepada gunung seakan-akan diam tidak bergerak. Adapun makna kedua sesungguhnya bumi berjalan sangat cepat dan gunung tidak lain

⁴⁰ Kementrian Agama, *op. cit*, hlm..299.

⁴¹ Ibid. hlm..52.

⁴² Ibid. hlm..582.

sebagian dari bumi, maka dia bejalan sebagai jalannya bumi. Gunung mengelilingi matahari sebagaimana jalannya awan mengelilingi bumi, dan dalil dalam Firmannya:

أَتَقَنَّ كُلَّ شَيْءٍ

*Itulah ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu.*⁴³

⁴³ Thanthawi Jauhari, *op. cit*, Juz 13, hlm..252-253.

BAB IV

**ANALISIS PENAFSIRAN THANTHAWI
JAUHARI TENTANG FUNGSI GUNUNG DALAM
KITAB TAFSIR AL-JAWAHIR FI-TAFSIR AL-
QUR'AN AL-KARIM DAN SAINS MODERN**

B. Penafsiran

1. Gunung sebagai pasak

Thanthawi Jauhari berpendapat bahwa jibal di jadikan Allah sebagai pasak untuk menguatkan bumi, dan jibal berfungsi di dalam bumi bagaikan tulang jasadnya manusia.¹ Sebagaimana firman Allah:

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا
وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾

Dan dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu

¹ THanthawi Jauhari, *op. cit.*, Juz 25, hlm. 8

mendapat petunjuk,(Q.S. An-Nahl ayat 15).

Gunung berfungsi untuk memperkokoh keberadaan lempeng-lempeng litosfer bumi. sebagaimana pendapat Thanthawi jauhari gunung diperupamakan tulang manusia, artinya manusia tanpa tulang tidak akan dapat meperkokoh keberadaan tubuhnya sendiri. Begitu dengan bumi tanpa gunung tidak akan bisa memperkokoh keadaan bumi. ketika kita mengamati, bahwa tulang manusia saat berdiri tegak akan menghujam kebawah untuk memperkokoh tubuh manusia. Ini membuktikan bahwa gunung bukan hanya benjolan yanManusulang tinggi,yang terlihat pada permukaan bumi, tetapi sesungguhnya gunung mempunyai pancang atau pasak yang menghujam di lapisan kulit bumi. Ada sebanyak 17 tiang pancang (pasak) yang tersembunyi baik di dalam tanah maupun batu yang berfungsi untuk memegang salah satu ujung tenda dan menstabilkan permukaan bumi.

Hal ini senada dengan pendapat Dr.Quraisy syihab yaitu gunung berfungsi sebagai pematok-pematok

bumi seperti halnya kemah yang memerlukan pematok agar dia tidak oleng. Karena gunung hakikatnya mempunyai lapisan padat kerak bumi yang dapat mencapai ketebalan sekitar 60 kilometer. Lapisan itu dapat meninggi, sehingga membentuk gunung-gunung, atau menurun menjadi dasar lautan dan samudra. Keadaan seperti ini menimbulkan keseimbangan akibat tekanan yang dihasilkan oleh gunung-gunung tersebut.²

Pendapat Harun Yahya, ketika dua lempengan bertumbukan, lempengan yang lebih kuat menyelip di bawah lempengan yang satunya, sementara yang di atas melipat dan membentuk dataran tinggi yaitu gunung. Lapisan yang bawah bergerak kemudian membentuk perpanjangan yang menghujam jauh ke bawah. Sehingga gunung-gunung mencekram lempengan-lempengan kerak bumi untuk memperkokoh lapisan bumi.³ Menurut Samir Abdul Halim ilmuwan muslim bahwa gunung mempunyai akar yang menghujam ke bawah permukaan bumi dengan kedalaman mencapai 4,5 kali lipat. Dan

² M. Qurash Shihab, *op. cit.*, Volum 15, hlm. 9

³ Harun yahya, *op. cit.*, hlm. 92

akar ini berfungsi memperkokoh bumi dan menjaga keseimbangannya.⁴

Menurut Dr. J.A. Katili lipatan *Anticline* dan *sycline* adalah lipatan yang mempengaruhi terbentuknya kekuatan gunung. Di dalam lipatan tersebut dibagi menjadi beberapa lipatan yaitu lipatan tegak, lipatan miring, lipatan menggantung, lipatan isoklinal, lipatan rebah, lipatan tunjam. Masing –masing mempunyai peran tersendiri. Diantaranya lipatan tunjam yang berfungsi untuk mematok lapisan-lapisan litosfer bumi. Lipatan tersebut seolah-olah memaku lempengan kerak bumi dan secara serentak meluaskan di atas dan di bawah permukaan bumi pada titik temu lempengan ini. Dengan cara itu, gunung memakukan kerak bumi dan mencegahnya dari bergerak di atas lapisan magma, atau di antara lempeng-lempeng itu. Ringkasnya kita dapat menganalogikan gunung, Sebagaimana paku yang mematok untuk menyatukan kayu-kayu. Fungsi mematok dari gunung ini digambarkan dalam literatur ilmiah dengan istilah ‘*Isolasi*’. *Isolasi* adalah keseimbangan umum pada kerak bumi yang dipertahankan oleh aliran

⁴ Samir Abdul Halim, *op. cit.*, hlm. 99

bahan-bahan batuan di bawah permukaan dalam tekanan gravitasi.⁵

Dr.Zaglul An-Najjar menyatakan bahwa gunung dapat menstabilkan bumi dikarenakan kerak batuan bumi terpecah oleh jaring retak yang membentang puluhan ribu kilometer dan yang mengelilingi secara keseluruhan dengan kedalaman yang berkisar antara 65 km sampai 150 km. hal ini yang mengakibatkan terpecah-pecahnya bebatuan yang terpisah satu sama lain dengan tingkat perpecahan masing-masing. Lempeng-lempengan kerak bebatuan bumi ini mengapung di atas lapisan elastis bumi yang semi cair dan memiliki tingkat kepadatan dan kelakatan yang tinggi yang disebut''lapisan lunak bumi. Hal ini berdasarkan hasil penelitian.⁶

Menurut Dr. Zakir Naik, Dr. Gary Miller dalam bukunya Keajaiban al-Qur'an Dalam Telaah Sains Modern menunjukkan bahwa jari-jari bumi adalah sekitar 3,750 mil lapisan kulit bumi sangat tipis, berkisar antara 1 sampai 30 mil. Karena lapisan kulit bumi itu sangat

⁵ Dr.J.A.Katili, *op. cit.*, hlm. 121

⁶ Dr.Zahlul An-Najjar, *Pembuktian Sains dalam Sunah*, Juz 1, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 210-211

tipis, besar kemungkinan akan terjadinya pergeseran. Pegunungan itu seperti pasak atau patok tenda yang memegang lapisan kulit bumi dan memberinya kestabilan. Dalam buku berjudul Bumi merupakan suatu buku teks rujukan ilmu geologi di berbagai Universitas di seluruh dunia. Salah satu pengarang dari buku ini adalah Frank Press, yang merupakan seorang presiden Akademi Ilmu pengetahuan Amerika selama 12 tahun dan penasihat Ilmu pengetahuan mantan Presiden Amerika Jimmy Carter. Dalam buku itu dia menggambarkan gunung di suatu bentuk *Baji* dan gunung itu sebagian-bagian kecil dari keseluruhan akarnya sangat kukuh di dalam bumi. Menurut Dr. Press, pegunungan berperan sangat penting dalam menstabilkan lapisan kulit bumi.⁷

2. gunung sebagai penyimpan air

Pendapat Thanthawi Jauhari dalam menafsirkan ayat berikut:

⁷ Dr.Zakir Naik, Dr.Gary Miller, *Keajaiban al-Qur'an Dalam Telaah Sains Modern*, (Yogyakarta: Media Ilmu 2008) hlm. 87-89

وَالْجِبَالِ أَوْتَادًا

*Dan gunung-gunung sebagai pasak(Q.S. An-Naba' ayat 7).*⁸

Gunung berfungsi menyimpan air di dalam perutnya. Dan gunung dapat menarik angin yang mengandung awan kemudian menurunkan hujan di depan gunung. Hal ini disebabkan uap air di udara apabila jumlahnya sudah cukup banyak akan berkumpul menjadi awan. Apabila air di dalam awan ini sudah mencapai titik jenuh, akan berkondensasi menjadi air yang kemudian dijatuhkan ke bumi menjadi hujan. Firman Allah:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنْ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ

⁸Kementrian Agama, *op. cit.*, hlm. 582

وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَن يَشَاءُ^ط يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ

بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٣﴾

Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu Hampir-hampir menghilangkan penglihatan (Q.S. An-nur Ayat 43).

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً

فَأَسْقَيْنَكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴿٢٢﴾

Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya (Q.S. Al-Hijr Ayat 22).

Ayat-ayat berikut menjelaskan adanya kesinambungan antara angin dan gunung. Angin yang merubah menjadi air hujan kemudian air hujan, akan mengairi dan menggenangi bagian-bagian terendah permukaan bumi dalam bentuk sungai, danau, atau rawa di daratan, dan akhirnya mengalir ke laut. Sebagian aliran ini akan meresap ke dalam bumi, mengalir dan tersimpan di dalam tanah dan batuan dalam bentuk air dalam dan air tanah dangkal.

Hal ini senada dengan pendapat Dr.Nadiyah Thayyarah, bahwa dalam penemuan ilmiah modern telah membuktikan bahwa air tanah yang terkandung di alam perut bumi sebenarnya berasal dari air hujan yang jatuh dipermukaan bumi. ketika air hujan itu sampai di permukaan bumi, ia akan meresab melalui bebatuan dan tanah menuju lapisan bawah bumi yang ada di perut bumi, lalu disimpan di ruang-ruang penyimpanan raksasa yang terdapat di perut bumi. Air itu kemudian memancar keluar dari bumi dalam bentuk mata-mata air dan menyebabkan terbentuknya sungai-sungai yang mengalir di antara pegunungan dan perkebunan, untuk mengalir

tetumbuhan dan pepohonan, kemudian, air tersebut jatuh ke laut. Penyimpanan air hujan di lapisan kulit bumi berlangsung melalui proses penyedotan air oleh tanah yang dipenuhi dengan pori-pori di permukaan bumi. setelah itu, air tersebut sampai pada lapisan bebatuan yang sangat keras inilah air hujan yang disimpan di perut bumi. Para Ilmuan mngatakan, sesungguhnya air yang tersimpan di dalam perut bumi cukup untu menutupi seluruh permukaan bumi dan bahkan mampu untuk menggelamkan semua gnunung-gunung yang ada di permukaa bumi.⁹

Pendapat Brouwer seperti yang dikutip D.R.J.A. Khatili dalam bukunya yang berjudul Geologi yaitu:

Sebab terjadinya Erupsi semata-mata menghasilkan lava, dan lava itu mengalir melalui sebuah pipa kepundan, sedangkan pada basalt dataran tinggi lava itu melalui rekahan atau retakan dalam bumi. Lama- kelamaan lava itu membeku dan membentuk sebuah kawah atau maar untuk menyimpan air hujan.¹⁰

⁹ Dr.Nadian Thayyarah hlm, *op. cit.*, hlm. 525-527

¹⁰ D.R.J.A.Kathili, *op. cit.*, hlm. 202

Dr. Quraisy Syihab dalam hal menjelaskan bahwa angin membuahi awan dengan sesuatu yang menghasilkan hujan. Sebab proton-proton yang terkonsentrasi di bawah molekul-molekul uap air untuk menjadi rintik-rintik hujan yang ada di dalam awan merupakan komponen utama air hujan yang di bawa angin ke tempat berkumpulnya awan. Proton-proton itu mengandung unsur garam laut, oksida, dan unsur debu yang di bawa angin. Itu semua merupakan zat penting yang menciptakan hujan. Selain itu ditemukan pula bahwa hujan terdiri dari perputaran air. Mulai dari penguapan air dipermukaan bumi dan permukaan laut dan berakhir dengan turunya kembali uap itu ke atas permukaan bumi dan laut dalam bentuk air hujan. Air hujan yang turun itu menjadi bahan penyiram bagi semua makhluk hidup, termasuk bumi itu sendiri. Air hujan yang turun itu tidak dapat dikendalikan atau ditahan karena akan meresap ke dalam tubuh berbagai makhluk hidup dan ke dalam tanah untuk kemudian menguap lagi. Dan begitu seterusnya.¹¹

¹¹ M. Qurash Shihab, *op. cit.*, Volum 15, hlm. 442-443

3. Gunung Penting Bagi Kehidupan Makhluk Hidup

Thanthawi Jauhari berpendapat Allah menjadikan bagi kamu dari apa yang telah dia ciptakan dari tumbuh-tumbuhan, gunung sebagai tempat bernaung dari panasnya matahari, dan dia jadikan bagi kamu tempat-tempat tertutup di gunung-gunung yang dapat kamu jadikan tempat tinggal yaitu berupa gua atau lorong-lorong gunung, sebagaimana halnya rumah-rumah dipahat dijadikan tempat tinggal. Firman Allah SWT :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ
 الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ
 وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ
 عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat

tinggal di gunung-gunung (QS An-Nahl ayat 81).

Penafsiran beliau pada ayat tersebut, memberikan pesan kepada umat Islam agar selalu merenungi ayat-ayat kauniyah, supaya mengetahui kebesaran Allah atas nikmat yang telah diberikan dan dapat menambah kecintaan atau keimanannya. Sebagaimana perkataan beliau, Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dan kamu tidak mengetahui sesuatu apapun dan menjadikanmu bisa mendengar dan melihat supaya kamu bersyukur. Sesungguhnya Allah menciptakan apa yang telah diciptakan kepadamu tidak lain supaya kamu mengetahui. Dan Allah meletakkan kamu di bumi tidak lain supaya kamu belajar.¹²

Beliau mengingatkan kepada kita bahwa al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang terjaga keasliannya sampai hari kiamat. Di dalam al-Qur'an terkandung banyak hikmah dan sumber informasi yang harus selalu dikaji khasanahnya di antaranya yaitu tentang gunung, yang mempunyai peran penting bagi makhluk hidup. Gunung digambarkan hanya mempunyai

¹² Thanthawi Jauhari, *al-Qur'an Dan Ilmu Modern, op. cit.*, hlm. 98

fungsi sebagai naungan, tempat tinggal bagi manusia.
Firman Allah:

وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَارِهِينَ

Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin

وَكَانُوا يَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا آمِنِينَ

Dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman

Ayat-ayat tersebut, seakan-akan hanya mempunyai makna secara *Ijmal* yaitu gunung sebagai naungan atau tempat tinggal. Sesungguhnya sifat bahasa al-Qur'an, sebagian darinya juga cenderung kepada *Ijmal* yakni *penyingkatan*, sering kali mencukupkan penyebutan satu hal, walaupun yang dimaksud lebih dari satu, jika dari konteksnya telah dapat dipahami.

Dalam kitab *Lisanul 'Arabi* dijelaskan jika dilihat dari segi bahasa kata ظل mempunyai arti memberikan naungan ketika awal datangnya musim hujan atau naungan pada musim yang sangat panas. Dan juga mempunyai arti bernaung dari pepohonan dan

bebatuan. menurut Tsa'labi kata ظلل naungan di sini adalah surga, terjaga dari api neraka, dan naungan yang diberikan Allah SWT. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas :

الكافر يسجد

لغير الله وظله يسجد الله

Orang kafir bersujud selain Allah dan mereka yang bersujud kepada Allah mendapatkan naungannya.

Jadi sesuatu yang memberi manfaat atau yang meneduhi bisa dikatakan sebagai naungan. Maka kata ظلل bukan hanya diartikan sebagai naungan tempat tinggal, atau lorong-lorong gunung. Tetapi mempunyai arti yang sangat luas.¹³

Hal ini menunjukkan bahwa ayat-ayat di atas bukan hanya mempunyai satu arti tetapi menyimpan beberapa arti. Sebagaimana penafsiran Thanthawi Jauhari mendiskripsikan gunung sebagai naungan atau tempat tinggal bagi manusia dan hewan. Ini menunjukkan bahwa gunung mempunyai banyak manfaat bagi

¹³Ibn al-Mandhur, *op. cit.*, Jilid 2, hlm. 2754

kehidupan manusia, hewan dan, makhluk lainya. Dan penafsiran Thanthawi Jauhari pada bab sebelumnya menjelaskan bahwa gunung bukan hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga sumber kehidupan bagi manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.

Hal ini senada dengan pendapat Kementerian Agama dalam kitab *Tafsir Ilmi Penciptaan bumi*. Sesungguhnya Allah menciptakan gunung-gunung di permukaan bumi, sekaligus melimpahkan berkah atas keberadaan gunung-gunung itu di bumi. gunung-gunung sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Tetumbuhan dan pepohonan yang ada di gunung menjadi media yang memproses terjadinya makanan bagi manusia dan seluruh makhluk yang ada di bumi.¹⁴

Menurut Muhammad Nasib Rifa'I, bahwa ayat:

وَتَنْجِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَارِهِينَ

Menjelaskan cerita Nabi Saleh bersama kaumnya yakni kaum tsamud. Sehingga potongan ayat

¹⁴ Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi Penciptaan Bumi*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2012), hlm. 29-30

tersebut menggambarkan sebuah peringatan kepada mereka akan nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada mereka. Oleh karena itu Nabi Saleh memperingatkan kepada mereka diantaranya adalah, mereka mempunyai negeri yang subur, ternak yang banyak. Negeri mereka terdapat sumber-sumber mata air yang mereka manfaatkan dengan membuat kanal-kanal untuk membangun irigasi yang teratur, sehingga tanah mereka menjadi subur. Salah satu di antara mereka mengatakan bahwa negeri merekalah yang sebenarnya surga yang dijanjikan Allah untuk mereka. Disisi lain mereka diberi kemampuan untuk memahat gunung-gunung batu untuk dijadikan rumah-rumah mereka.¹⁵

Fuad Faizi dalam buku *Teologi Gunung Dalam al-Qur'an* menjelaskan magma yang keluar dari dalam perut bumi mengandung mineral dan unsur hara yang menyuburkan tanah, dengan adanya gunung, daerah yang sekitarnya menjadi subur. Ketika melihat daerah-daerah pegunungan tanah yang ada di daerah tersebut

¹⁵ Muhammad Nasib Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid2, Terj Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm 747-748

sangatlah subur sehingga penduduk yang berada dipegunungan memanfaatkan dan dijadikan lahan pertanian dan perkebunan, kesuburan tanah yang berada di daerah pegunungan merupakan karunia Allah SWT kepada hambanya gunung-gunung yang memberikan dampak positif terhadap kesuburan tanah di wilayah sekitarnya ketika gunung tersebut meletus jika diperlukan saja (secara alamiah) namun ketika intensitas letusan itu sudah tidak alamiah (perbuatan manusia) atau terlalu sering maka, letusan gunung itu akan menjadi ancaman bagi penduduk sekitarnya yang kehidupannya tergantung pada adanya gunung tersebut.¹⁶

¹⁶ Surat Al-Qaaf Ayat 7

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٧﴾

Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata,

Surat Al-A'raf ayat 58

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَلِكَ

نُصِرْفُ الْأَيْتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٢٧﴾

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

Surat Al-Mursalat ayat 27

Sri Rum Giyarsih seorang ahli Geologi, menjelaskan bahwa Gunung api dipandang sebagai pisau bermata dua. Di satu sisi gunung api ini memiliki potensi yang seakan tidak ada habisnya yang membawa manfaat sangat luas bagi seluruh elemen masyarakat serta pemerintahan daerah. Berbagai manfaat yang sangat beragam berupa jasa lingkungan yang diberikan Ekosistem Gunung Api kepada masyarakat luas. Setidaknya ada 4 kategori jasa lingkungan yang diberikan oleh Ekosistem Gunung Api, jasa lingkungan tersebut yaitu: *supporting services, provisioning services, regulating services dan cultural services (Millennium Ecosystem Assessment, 2005)*.¹⁷

4. Gunung Mempunyai Banyak Warna Di Dalamnya

وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوْسِيَ شَمِخْتٍ وَأَسْقَيْنَاكُمْ مَاءً فُرَاتًا

Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar?

¹⁷ Sri Rum Giyarsih dkk, *op. cit.*, hlm. 180

Thanthawi Jauhari berpendapat tidaklah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit, lalu kami hasilkan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya yaitu jenis buah-buahan delima, apel, dan jenis lain yang menyerupainya. Dan ketahuilah sesungguhnya di dalam gunung ada beraneka macam warna, seperti, merah, kuning, hijau. Dan diantara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada pula yang hitam pekat. Firman Allah:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ
مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ
أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ

*Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.*¹⁸

¹⁸ Kementrian Agama, *op. cit.*, hlm .437

Ayat ini ditunjukkan kepada orang-orang yang mau berfikir uraian tentang kuasa Allah SWT. Ia mengajak setiap orang dengan menggunakan gaya pertanyaan untuk berfikir dan memerhatikan.

ألوانها macam-macam warna, yang sebagian dari warna itu adalah yang putih, merah, kuning, hijau dan hitam. مُخْتَلَفٍ yang dimaksud bermacam-macam disini adalah jenis buah-buahan beraneka macam berwarna, bentuk, rasa, dan aroma-nya. Kata جدد adalah jamak dari kata جدة yang mempunyai arti jalan, Sedangkan و حمر و بيض ini menjelaskan keragaman warna gunung. Bahwa Allah menciptakan gunung dengan warna yang berbeda-beda sebagaimana yang dapat kita lihat. Ada gunung yang memiliki garis-garis putih, ada yang memiliki garis merah, dan berwarna hitam pekat. Keanekaragaman warna disini menjelaskan keragaman bebatuan dan bentuk tanah yang terdapat di dalam gunung.

Sebagaimana pendapat Thanthawi jauhari(من أجنسها الجص) yaitu jenis-jenis dari bebatuan. Mengenai keragaman warna bebatuan dan bentuk tanah hal ini disebabkan oeh warna-warni bahan mineral yang membentuknya. Dan warna-warni bahan mineral

disebabkan oleh senyawa elemennya, lingkungannya, dan reaksinya terhadap air. Bisa dikatakan di sini bahwa air adalah faktor yang paling dominan dalam pembentukan warna-warni bebatuan.

Mungkin kita merasa heran dengan hubungan penurunan air dari langit dengan perbedaan warna bebatuan gunung. Perlu diketahui bahwa air adalah faktor *distingtif* dalam pembentukan warna-warni bebatuan dan tanah yang ditentukan oleh warna-warna bahan mineral yang turut andil dalam strukturnya. Warna-warna bahan mineral pembentuk gunung ini terbentuk sesuai dengan oksidasinya. Mengingat air memiliki hubungan dengan proses oksidasi ini, maka dapat dipastikan bahwa salah satu faktor pembentukan warna gunung, seperti hitam pekat, putih merah, dan lain sebagainya adalah air.

Hal ini senada yang dikatakan Fakhrrurazi dalam kitabnya yang berjudul *Mafatihul Ghaib* beliau berpendapat جدد adalah jamak dari kata جده yang mempunyai arti tanah yang diberi batas-batas, atau jalan. Sedangkan حمروبييض warna yang dikeluarkan dari

gunung itu sendiri. *بيض* digunakan untuk warna bebatuan dan warna tanah begitu juga kata *أحمر*.¹⁹

Menurut Quraish shihab dalam tafsirnya kemukjizatan ayat ini dari segi ilmu pengetahuan bukan saja tampak ketika ia menyebutkan bahwa warna gunung yang bermacam-macam itu disebabkan adanya perbedaan materi-materi yang dikandung oleh bebatuan gunung itu, jika materinya besi, warna dominannya adalah merah jika materinya batu bara maka warna dominannya hitam jika materinya perunggu maka gunung tersebut berwarna kehijau-hijauan dan seterusnya. tidak hanya sampai disitu, kemukjizatan ayat ini sebenarnya sangat menonjol ketika ia mengaitkan adanya berbagai jenis buah-buahan meskipun pepohonanya disiram dengan warna yang sama, dengan penciptaan gunung-gunung yang beraneka warna merah, putih, atau hitam. Meskipun juga berasal dari suatu materi yang sama di dalam perut bumi, materi ini, oleh para geolog, dinamakan magma yang muncul di berbagai kawasan bumi. Akan tetapi, karna kemunculan magma itu dari

¹⁹ Fakh ar-Rarazi, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 31, (Bairut: Daar al-Fikr), hlm. 21

kedalaman yang berbeda, maka kandungannya menjadi berbeda pula. Magama yang berproses dari kedalaman yang berbeda, pada akhirnya, mengkristal membentuk gundukan-gundukan atau gunung-gunung yang beraneka ragam warnanya dan materinya.²⁰

Dr.Nadiyah Thayyarah juga berpendapat bahwa air hujan mempengaruhi terbentuknya gunung dengan warna yang berbeda-beda. Warna gunung sebenarnya dipengaruhi oleh unsur logam yang dikandung bebatuannya, sementara warna unsur logam ditentukan oleh kadar oksidasinya yang salah satunya terjadi berkat bantuan air. Pada titik inilah air mempunyai peran dalam membentuk ragam warna bebatuan gunung, seperti hitam pekat, putih, dan merah. Seperti halnya buah-buahan yang mempunyai aneka ragam warna, bebatuan pun demikian. Air hujan membuat bebatuan mengalami reaksi kimiawi sehingga warnanya menjadi beragam. Ia bisa berwarna putih, merah, hitam, sesuai dengan unsur logam yang dikandungnya, warna hitam dan merah dimiliki oleh bebatuan yang mengandung banyak unsur besi dan nikel, sementara

²⁰ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol,5, hlm.140

warna putih dimiliki oleh bebatuan yang mengandung banyak unsur *aluminium dan magnesium*. Ini semua menunjuk pada susunan kimiawi dan logam semua gunung yang mengandung batuan beku asam atau batuan beku *intermediate*. Gunung jenis ini pada dasarnya terbentuk oleh dua warna, yaitu putih dan merah dengan tingkat kecerahan yang berbeda-beda.²¹

Adapun dari pakar Sains geologi, Westereld juga mengatakan: "di dalam gunung terdapat bermacam-macam warna bebatuan. Bebatuan yang di dapatkan akibat magma yang membeku di dekat permukaan (*high level intrusive*) atau sudah keluar ke permukaan secara meleleh (*effusive eruptions*) membentuk lava kohoren, dan pada akhirnya menjadi bebatuan beku yang pada umumnya massif. Sebaliknya, magma yang keluar ke permukaan secara meletus (*explosive eruptions*) menghasilkan bebatuan beku terfragmentasi yang disebut *pyroclasts*, berasal dari kaya *pyro* artinya api dan *clast* berarti butiran, fragmen, atau kepingan. Jadi *pyroclasts*, adalah butiran batuan pijar yang dilontarkan keluar dari lubang kawah pada saat terjadi letusan gunung api".

²¹ Dr.Nadiah Thayyarah, *op. cit.*, hlm. 496-497

Warna batuan gunung api sangat beragam, tergantung pada komposisi kimia dan mineral penyusunnya. Batuan berwarna gelap pada umumnya berkomposisi asam. Khusus *obsidian*, sekalipun berkomposisi asam warnanya juga hitam.²²

5. Gunung berjalan

Thanthawi Jauhari berpendapat sesungguhnya bumi mengelilingi matahari dan gunung yang membuat berjalan bersamanya. Sekilas kita melihat gunung seakan-akan gunung itu tidak berjalan, tetapi sesungguhnya gunung itu berjalan sebagaimana jalannya awan. Firman Allah :

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ
صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

*Dan kamu Lihat gunung-gunung itu,
kamu sangka Dia tetap di tempatnya,
Padahal ia berjalan sebagai jalannya
awan. (Begitulah) perbuatan Allah
yang membuat dengan kokoh tiap-*

²² R. Abdissalam dkk, *Identifikasi Gunung Api Purba*, (Karang Tengah: Jurnal Geologi Indonesia, 2009). hlm 52

*tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*²³

Thanthawi Jauhari memahami ayat ini berbicara tentang keadaan gunung pada hari sekarang maupun pada hari kemudian, hal ini dijelaskan ketika Thanthawi Jauhari mengutip kisah Syeh Junaidi, yaitu ketika salah satu murid bertanya kepada beliau: "apakah tuan tidak mempunyai keinginan untuk mendengarkan?" beliau menjawab: 'dan kamu melihat gunung-gunung itu kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal dia berjalan sebagaimana jalannya awan. Dan pada waktunya bumi akan rata karena besarnya letusan gunung. Firman Allah:

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ

فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾

Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami

²³ Kementrian Agama, *op. cit.*, hlm. 384

tinggalkan seorangpun dari mereka
(Q.S. Al-Kahfi ayat 47).²⁴

وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ﴿١٠﴾

Dan gunung benar-benar berjalan
(Q.S. Ath-Thur ayat 10).²⁵

وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿٢٠﴾

Dan dijalankanlah gunung-gunung
Maka menjadi fatamorganalah ia
(Q.S. An-Naba' ayat 20).²⁶

Sepintas membaca cerita tersebut apa yang dilakukan Allah itu adalah penghancuran dunia pada hari akhir, tetapi di sisi lain Allah memberikan peringatan dan pelajaran supaya manusia tetap berfikir untuk mengungkap rahasia yang sangat menajubkan tentang keadaan alam ini. Beliau juga mengatakan:

و هي في الحقيقة جارية جا ريا سريعا جدا. أن العالم كله
حركة مستمرة

²⁴ *Ibid.*, hlm. 299

²⁵ *Ibid.*, hlm. 5

²⁶ Kementrian Agama, *op. cit.*, hlm. 582

Dan gunung pada hakikatnya berjalan sangat cepat. Dan sesungguhnya alam seisinya terus bergerak. Hal ini menjelaskan bahwa pada hari akhir gunung tidak akan lagi berjalan sebagaimana fungsinya, melainkan gunung akan berjalan sangat cepat sehingga mengakibatkan rotasi bumi tidak beraturan. Dan Thanthawi Jauhari juga menjelaskan bahwa seluruh alam hakikatnya bergerak diantaranya gunung. Karena pada hakikatnya gunung berjalan sangat lamban. Pendapat beliau ini sama dengan pendapat Hisham Thalbah bahwa lempengan-lempengan bumi bergerak secara terus menerus. Gerakannya lambat, sehingga mata tidak bisa memantaunya secara langsung. Namun gerakan tersebut dapat dirasakan saat terjadinya gempa bumi, sebagaimana hal itu dapat diukur melalui alat laser. Dengan alat ini, rata-rata gerakan bagian dari lempengan-lempengan bumi tersebut dapat dideteksi yaitu 1 mm/ tahun dan ada yang berpendapat 1-12 cm/tahun.²⁷

Sementara itu Tim Badan Geologi juga mengatakan dalam keseharian, kita merasakan sepertinya

²⁷ Hisham Thalbah, *Ensiklopedia mukjizat alqur'an dan hadits*, (Bekasi: Sapta Sentosa, 2008), hlm. 115

bumi diam, tidak bergerak. Pada hakikatnya bumi yang tersusun dari lempeng benua dan lempeng samudra saling berjalan, bertumbukan, saling menjauh, atau saling berpapasan. Dan gerakanya Litofer untuk memperbaiki ekosistemnya, karena bumi ini dalam orde jutaan tahun selalu berganti kulit agar harmonisasi kehidupan ini berjalan dengan baik. Tiap hari gerakanya diwujudkan dengan gempa-gempa yang tak terasa karena keterbatasan indera manusia, namun bisa direkam dengan alat seismograf.²⁸

Dr.Quraish Shihab juga menyatakan bahwa dari hasil rekaman satelit membuktikan Jazirah Arab beserta gunung-gunungnya bergerak mendekati Iran beberapa sentimeter setiap tahunnya. Jauh sebelum masa kini sekitar lima juta tahun yang lalu Jazirah Arab bergerak memisahkan diri dari Afrika dan membentuk laut Merah. Di sekitar daerah Somalia sepanjang pantai Timur ke Selatan saat ini sedang dalam proses pemisahan yang lamban dan telah membentuk ‘‘Lembah Belah’’ yang membujur ke Selatan melalui deretan danau

²⁸ Tim Kepala Badan Geologi, *op. cit.*, hlm. 10

Afrika.²⁹ Inilah yang dimaksud dengan Thanthawi Jauhari dalam kisah tentang Junaidi, Sesungguhnya diamnya Syekh Junaidi menyerupai gunung yang mana dia sebenarnya bergerak, tetapi manusia menyangka dia diam, karena manusia melihat dari segi dhahirnya, tetapi hatinya bergerak dari barat sampai timur.

Adapun yang dimaksud gunung berjalan sangat cepat adalah gempa pada saat hari akhir, karena gempa ini berbeda yang pernah kita rasakan. Pada gempa bumi yang terjadi sekarang, yang berguncang hanyalah lapisan kulit bumi. Akan tetapi, pada hari akhir nanti, bumi akan diguncangkan seguncang-guncangnya. Tidak akan terukur oleh skala mana pun. Saat itu, bumi akan mengeluarkan beban-beban beratnya. Bukan hanya lapisan kulit bumi saja, ”selimut bumi(lapisan mantel)” dan ”inti bumi”pun akan ikut dimuntahkan. Hal ini senada dengan pendapat Badan Geologi mengatakan Mekanisme gempa yang mungkin terjadi ketika kiamat adalah percepatan pergerakan lempeng. Lempeng-lempeng di muka bumi saat ini bergerak dengan

524 ²⁹ Qurish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,(Jakarta:Lentera Hati,2002),hlm.

kecepatan 7-12 cm/tahun. Gempa-gempa besar sekalipun seperti di Aceh tahun 2004 lalu terjadi karena pergerakan lempeng dengan kecepatan tersebut. Apa jadinya jika pergerakan lempeng lebih dipercepat lagi.³⁰

Sri Rum Giyarsih sebagai pakar geologi bahwa percepatan gerakan lempeng sangat mungkin terjadi karena Konveksi di Mantel yang menggerakkan lempeng-lempeng tektonik. Suhu inti bumi bisa jadi meningkat tajam sehingga material Mantel memanas dan memutar konveksi lebih cepat.³¹ Inilah yang dimaksud Thanthawi Jauhari yang mengutip pendapat para Ulama bahwa pada hari akhir Allah perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu rata, karena sangat besar letusnya, dan manusia melihat gunung seakan-akan diam tidak bergerak.

B. Karakteristik Penafsiran Thanthawi Jauhari Tentang Fungsi Dan Peran Gunung.

1. Thanthawi Jauhari dalam penafsirannya berusaha mengkonsultasikan kembali ayat-ayat al-Qur'an

³⁰ Badan Geologi, *Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi*, hlm. 81

³¹ Sri Rum Giyarsih, *op. cit.*, hlm. 44

dengan keajaiban alam, menyarikan hasil ilmu kealaman dari al-Qur'an bahkan merekonsilisasikan teori-teori sains yang belum pasti dengan al-Qur'an. Misal dalam menafsirkan surat An-Naba ayat 7.³² Thanthawi Jauhari juga mengikuti sistem tertib *mushafi*, yakni menyusun kitab tafsir berdasarkan susunan ayat-ayat, surat-surat dalam mushaf al-Qur'an, dimulai dari surat al-Fatihah sampai berakhir pada surat an-Nas. Contoh dalam tafsir Jauhari dari awal hingga akhir tersusun dengan susunan ayat, surat-surat dalam al-Qur'an.

2. Dalam setiap segmen tafsirnya, ia berusaha meyakinkan kepada ummat Islam akan ketinggalan bidang ilmu pengetahuan, sehingga beliau usaha untuk membangkitkan ummat Islam dengan melihat bahwa al-Qur'an telah memberikan dorongan untuk mengkaji alam semesta. Contoh ketika beliau manafsirkan gunung dalam suarah An-Nahl ayat 81.
3. Corak yang digunakan dalam menafsirkan fungsi dan peran gunung adalah corak tafsir bil *'ilmi*. Meskipun

³² Mahdi Ghulyani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, trj. Agus Effendi, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 40

para ulama berbeda pendapat tentang tafsir bil 'ilmi, ada yang menolaknya dengan alasan bahwa teori-teori ilmiah jelas bersifat nisbi (relatif) dan tidak pernah final. Tetap ada yang mendukungnya dengan alasan bahwa al-Qur'an justru menggalakkan penafsiran ilmiah.

Contoh penafsiran Thanthawi Jauhari dalam menafsirkan fungsi dan peran gunung pada ayat-ayat berikut ini:

وَالْجِبَالِ أَوْتَادًا

Dan gunung-gunung sebagai pasak.

jibal dijadikan oleh Allah sebagai pasak untuk menguatkan bumi, dan *jibal* berfungsi di dalam bumi bagaikan tulang jasadnya manusia. Maka ini menjelaskan gunung tidak saja merupakan peninggian yang terlihat pada permukaan bumi, tetapi perpanjangannya kebawah di dalam lapisan kulit bumi (dalam bentuk tiang pancang atau pasak) sangatlah ditekankan. Sebanyak 17 tiang pancang (pasak) yang tersembunyi baik di dalam tanah

maupun batu berfungsi untuk memegang salah satu ujung tenda ke permukaan bumi.

4. Thanthawi Jauhari selalu menggunakan metode penafsirannya al-Qur'an dengan al-Qur'an. Karena menurut tafsir al-Qur'an hanya dimungkinkan dengan melalui kontemplasi yang mendalam atas ayat-ayat al-Qur'an yang dihubungkan dengan ayat-ayat lain yang berkaitan. (*'Yufassirba'duhu ba'adl*) yakni beberapa bagian al-Qur'an menjadi penjelas untuk bagian yang lainnya. Hal ini terlihat ketika beliau menafsirkan surat An-Naml ayat 88.
5. Jika dilihat dari beberapa sudut pandang tafsir al-Jawahir memiliki beberapa macam aspek yakni, ilmiah, historis, spritual, sosiologis.
6. Banyak hal-hal yang diletakan dalam tafsirnya berupagambar-gambar tumbuh-tumbuhan, hewan, pemandangan-pemandangan alam,eksperimen ilmiah, tabel-tabel ilmiah spesialis dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang transparan kepa pembaca tentang hal-hal yang beliau kemukakan

dengan transparansi yang menjadikan fakta-fakta tersebut benar-benar riil didepannya.³³

³³ Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasip, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, terj. Moh Magihfur wachid, (Bangil: al-Izzah, 1997), hlm. 291

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan dari pemaparan dan penjelasan penulis tentang fungsi dan peran gunung dalam al-Qur'an, menurut Thanthawi Jauhari dalam kitab *al-Jawahir fi-Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Terkait penafsiran ayat-ayat tentang fungsi dan peran gunung yakni, sebagai berikut:

Kata gunung dalam al-Qura'an disebut secara eksplisit sebanyak 39 dan mempunyai fungsi dan peran masing-masing, di antaranya adalah sebagai pasak, yang di dalamnya disebutkan (6 bentuk tunggal dan 33 dalam bentuk jamak) secara jelas diartikan sebagai stabilator kulit bumi. Thanthawi Jauhari menjelaskan bahwa gunung berfungsi di dalam bumi bagaikan tulang jasadnya manusia yang memperkokoh keberadaan tubuhnya. hal ini menjelaskan bumi tanpa gunung tidak akan bisa berdiri kokoh, karena gunung berfungsi untuk memperkokoh keberadaan lempeng-lempeng litosfer bumi. Para penemuan juga mengatakan, hakikatnya gunung mempunyai pancang atau pasak yang menghujam di lapisan kulit bumi dan

mencekram lempengan-lempengan kerak bumi untuk memperkokoh lapisan bumi. Hal ini terbukti bahwa benua saling bertabrakan, lempengan yang lebih kuat menyelip di bawah lempengan yang satunya sementara yang atas melipat dan membentuk dataran tinggi gunung. lapisan bawah bergerak di bawah permukaan dan membentuk pasak yang menghujam ke bawah, tanpa gunung gerakan lempeng litosfer akan lebih cepat dan pelanggaran terjadi secara drastis. Selain itu, melalui daur pembentukan gunung, kerak bumi secara periodik menjadi muda kembali dan benua secara bertahap tumbuh dan beberapa kekayaan mineral bertambah material baru terjadi karena cuaca dan erosi. Inilah yang dinamakan dengan gunung berjalan sebagaimana jalanya awan.

Fungsi lain gunung sebagai penyimpan air, karena gunung merupakan salah satu faktor pengendali cuaca dan iklim. Faktor ini memiliki peran yang sangat berhubungan dengan arah angin. Sebagaimana pendapat Thanthawi Jauhari, gunung dapat menarik angin yang mengandung awan kemudian menurunkan air hujan. Hal ini disebabkan uap air di udara apabila jumlahnya sudah cukup banyak akan berkumpul menjadi awan. apabila air di dalam awan ini sudah mencapai titik jenuh, akan

berkondensasi menjadi air yang kemudian dijatuhkan ke bumi menjadi hujan. kemudian air tersebut akan mengalir dan menggenangi bagian-bagian terendah permukaan bumi dalam bentuk sungai, danau, atau rawa di daratan, dan akhirnya mengalir ke laut. Sebagian aliran ini akan meresap ke dalam bumi, mengalir dan tersimpan di dalam tanah dan bebatuan. Hal ini tidak lain adalah untuk kehidupan manusia, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk lainnya, karena hakikatnya gunung menjadi media yang memproses terjadinya makanan bagi manusia dan seluruh makhluk yang ada di bumi.

B. Saran-saran

1. Kajian terhadap penafsiran Thanthawi Jauhari tentang fungsi dan peran gunung dalam al-Qur'an, banyak berbicara tentang ilmu pengetahuan gunung, yang membuktikan kebenaran al-Qur'an dengan pendekatan sains. Melalui karya ini yang masih jauh dari kesempurnaan, mudah-mudahan dapat memberikan sebuah motivasi kepada pembaca yang budiman, kepada para pemikir, baik akademis maupun masyarakat pada umumnya dan belajar lebih luas lagi, mengingat al-Qur'an sebagai kitab suci yang kebenarannya akan selalu relevan sepanjang zaman.

2. Penafsiran Thantahwi Jauhari di dalamnya dijumpai data-data ilmiah yang dapat menambah khazanah keilmuan pembaca, maka penulis berharap ada banyak peneliti yang mau menindak lanjuti penafsiran Thantahwi Jauhari, sehingga dapat melahirkan khazanah keilmuan yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama Kementrian. *Syamil qur'an Bukhara tajwid dan terjemah*. (Bandung: Syamil Qur'an. 2010).
- Ali Ayazi Muhammad. *al-Mufasirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*. (Tahran: al- Irsyad al-Islami. 1212).
- An-Najjar Dr.Zahlul. *Pembuktian Sains dalam Sunah*. Juz 1. (Jakarta: Sinar Grafika. 2006).
- Agama Kementrian. *Tafsir Ilmi Penciptaan Bumi*. (Jakarta: Kementrian Agama. 2012).
- Abdissalam R. dkk, *Identifikasi Gunung Api Purba*. (Karang Tengah: Jurnal Geologi Indonesia.2009).
- Bakker Anton dan Ahmad Haris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta:Kanisius. 1994).
- Bronto Sutikno. *Geologi Gunung Api Purba*. (Bandung: Badan Geologi. 2010).
- Ghulsyani.Mahdi *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*. terj. Agus Effendi. (Bandung : Mizan.1993).
- Evan Jo (ed). *Ultimate Dictionary*. diterjemahkan oleh Anis Apriliawati dan Yohanes Agustono. *Ensiklopedia Sains dan Teknolog*. (Jakarta: Lentera Abadi. 2007).

Hamid Abu Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. *Ihya' Ulum Al-Din*. (Bairut: Dar al-Ma'rifah. tth). Juz 1.

Hamid Nasr Abu Zaid. *Tekstualitas Al-Qur'an. Kritik terhadap Ulumul Al-Qur'an*. Terj. Khoiron Nahdliyin. (Yogyakarta: LKIS. 2001).

Isnawati. *Kajian Metodologi Penafsiran al-Qur'an Thanthawi Jauhari*. Skripsi Fakultas Ushuluddin di UIN Sunan Kalijaga. 2003.

Jauhari Thanthawi. *al-Jawahir fi-Tafsir al-Qur'an al-karim*. Juz 17. Beirut : Musthafa al- Babi al- Halabi Auladuhu bi Misra. 1351.

Katsoff Lois O. *pengantar filsafat*. terj. Suyono Sumargono. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 1992).

Manna' Khalil al-Qur'an. *Mabahis fi- Ulum al-Qur'an* (Riyad) Mansyurat al-A'syri al-Hadits.t.th).

Majid Abdul Abdussalam al-Muhtasib. *Visi dan misi Paradigm Tafsir al-Qur'an Kontemporer*. terj. Moh Maghfur Wachid. (Bangil: al-Izzah, 1997).

Taslaman. *Keajaiban al-Qur'an Mengungkap Penemuan-penemuan Ilmiah Modern*. Bandung: Mizan Pustaka. 2010.

Thayyarah Nadiah. *Sains dalam Al-Qur'an*. (Dar-al-Zaman, Abu Dhabi, 2013).

- Purwanto Agus. *Nalar ayat-ayat Semesta*. Bandung: Mizan Pustaka. 2012.
- Shihab M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Vol. 15,
- Raghib Zaghul M. Al-Najjar. *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah Tentang Iptek*. (Gema Insani Press.t.th).
- Rahman Fathor, S.Th.I. *Tafsir Sainifik atas Surah al-Fatihah (Kajian terhadap penafsiran Thanthawi Jauhari dalam al-Jawahir fi- Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Tesis Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadits. di UIN Sunan Kali Jaga. 2008.
- Zaki Muhammad Muhammad Hadhir. *Mu'jam Kalimatu al-Qur'an al-Karim*. Juz 2.t.th.
- R. Abdissalam dkk. *Identifikasi Gunung Api Purba*. (Karang Tengah: Jurnal Geologi Indonesi.2009).
- Tim Kepala Badan Geologi. *Hidup di Atas Tiga Lempeng*. (Bandung: Badan Geologi. Kementrian dan Sumber Daya Mineral. 2002).
- T Glen.Trewarta & Lyle H Horn. *Pengantar Iklim*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1995).
- Giyarsih Sri Rum dkk. *Aspek Sosial Banjir Lahar*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2014).

- Redaksi Dewan. *Ensiklopedia Islam di Indonesia*. (Jakarta: Anda Utama. 1992/1993).
- Majid Abdul Abd as-Salam al-Muhtasim. *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontempore*. terj. M. Minzhftir Wabid. (Bangil: al-Izzah. 1997).
- Harahap Syahrin. *Al-Qur'an dan Sekularisme*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 1994).
- Riyadi Hendar. *Tafsir Emansipasi Arah Baru Studi Tafsir al-Qur'an*. (Bandung:Pustaka Setia. 2005).
- L John.Esposito. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. terj.(Bandung: Mizan. 2001).
- Husein az-Zahabi Muh. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Jilid II. (Beirut: Darrul Hadits. 2005).
- Jauhari Thanthawi. *al-Qur'an Dan Ilmu Modern*. Terj. Drs. Muhamadiyah Ja'far. (Surabaya: Al-Ikhlas. 1984).
- Nasib Rifa'I Muhammad. *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid2. Terj. Syihabuddin. (Jakarta: Gema Insani. 2011).
- Thalbah Hisham. *Ensiklopedia mukjizat alqur'an dan hadits*. (Bekasi: Sapta Sentosa. 2008).
- Ghulyani Mahdi. *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*. trj. Agus Effendi. (Bandung: Mizan. 1993).

Majid Abdul Abdussalam al-Muhtasip. *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kotemporer*. terj. Moh Magihfur wachid. (Bangil: al-Izzah. 1997).